KETHOPRAK SEBAGAI MEDIA INTERAKSI SIMBOLIS DALAM TRADISI RITUAL SEDEKAH BUMI DI DUKUH RUMBUT MALANG DESA KABONGAN KIDUL KECAMATAN REMBANG KABUPATEN REMBANG

SKRIPSI

diajukan sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Seni Tari

oleh

Adni Liuvivi Oktoviana
2502406015

PERPUSTAKAAN
UNNES

JURUSAN PENDIDIKAN SENDRATASIK

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2011

PENGESAHAN

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Sidang Ujian Skripsi
Jurusan Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik
Universitas Negeri Semarang

Pada Hari : Selasa
Tanggal : 25 Januari 2011
Panitia Ujian :

Ketua

Dra. Malarsih, M.Sn
M.Hum
196106171988032001

Sekretaris

Drs. Syahrul Syah Sinaga,
NIP.19640804 199102 1 001

Pembimbing 1

Drs. Agus Cahyono, M. Hum
M. Hum
196709061993031003

Penguji 1

Prof. Dr. Muhammad Jazuli,
196107041988031003

Pembimbing 2

Drs. R. Indriyanto, M. Hum
196509231990031001

Penguji 2

Drs. R. Indriyanto, M. Hum
196509231990031001

Penguji 3

Drs. Agus Cahyono, M. Hum
196709061993031003

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

PERNYATAAN

Dengan ini saya:

Nama : Adni Liuvivi Oktoviana

NIM : 2502406015

Program Studi : Pendidikan Seni Tari (S1)

Jurusan : Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik

Fakultas : Bahasa dan Seni

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul "Kethoprak sebagai Media Interaksi Simbolis dalam Tradisi Ritual Sedekah Bumi di Dukuh Rumbut Malang Desa Kabongan Kidul Kecamatan Rembang Kabupaten Rembang" saya tulis dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri yang dihasilkan setelah melakukan penelitian, bimbingan, diskusi dan pemaparan ujian. Semua kutipan baik yang langsung maupun yang tidak langsung, baik yang diperoleh dari sumber pustaka, media elektronik, wawancara langsung maupun sumber lainnya, telah disertai keterangan mengenai identitas nara sumbernya. Dengan demikian tim penguji dan pembimbing membubuhkan tanda tangan dalam skripsi ini tetap menjadi tanggung jawab saya secara pribadi. Jika di kemudian hari ditemukan kekeliruan dalam skripsi ini, maka saya bersedia bertanggung jawab.

Demikian pernyataan ini dibuat agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang,

Adni Liuvivi Oktoviana

PERPUSTAKAAN UNNES

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“ Sesungguhnya peralihan dari kekeliruan kepada kebenaran memerlukan perjuangan yang panjang, tetapi semuanya terasa indah”

(Abdullah Al-Qarni)

Skripsi ini kupersembahkan kepada :

Bapak Afandi dan ibu Darminah, dik ani (kembaranku) dan dik nando, serta mas Ak yang selalu memberi motivasi, doa dan dukungan baik lahir maupun batin.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, atas rahmat, hidayahnya, petunjuk dan karunia-Nya sehingga dengan segala daya dan upaya penulis berhasil menyelesaikan skripsi ini dengan lancar. Disadari sepenuhnya bahwa skripsi ini dapat disusun dan terselesaikan dengan baik berkat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati, dalam kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. H. Sudijono Sastroatmojo, M. Si, Rektor Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan ijin dan fasilitas yang diperlukan dalam penelitian ini.
2. Bapak Prof. Dr. Rustono, M. Hum, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang atas fasilitas yang diberikan selama penelitian.
3. Bapak Drs. Syahrul Syah Sinaga, M. Hum, Ketua Jurusan Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik yang telah banyak memberikan dorongan selama proses belajar mengajar dan proses penelitian.
4. Ibu Dra. Veronica Enny Iryanti, M. Pd, Dosen Wali yang telah memberikan banyak saran selama masa perkuliahan.
5. Bapak Drs. Agus Cahyono, M. Hum, Pembimbing I yang memberikan motivasi, saran, dan petunjuk serta bimbingan dalam menyusun skripsi.
6. Bapak Drs. R. Indriyanto, M. Hum, Pembimbing II yang memberikan motivasi, saran, dan petunjuk serta bimbingan dalam menyusun skripsi.
7. Bapak dan Ibu dosen yang telah memberikan ilmu sehingga membantu penulis untuk menelesaikan skripsi.
8. Bapak Nuryanto, Kepala Dukuh Rumbut Malang yang telah memberikan waktu dan kesempatan untuk penelitian skripsi.
9. Bapak Anom Sudarsono, Pimpinan Group Kethoprak Siswo Budoyo yang telah memberikan waktu dan kesempatan untuk penelitian skripsi.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

10. Keluarga besarku yang telah memberikan dorongan material dan spiritual demi kelancaran penulisan skripsi.
11. Semua pihak dan sahabat yang telah memberikan dorongan moral dan material yang tidak dapat penulis sampaika satu per satu.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu setiap saran dan kritik yang sifatnya akan membangun, akan penulis terima dengan senang hati. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi yang berjudul "KETHOPRAK SEBAGAI MEDIA INTERAKSI SIMBOLIS DALAM TRADISI RITUAL SEDEKAH BUMI DI DUKUH RUMBUT MALANG DESA KABONGAN KIDUL KECAMATAN REMBANG KABUPATEN REMBANG" dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

Semarang, Januari 2011

Penulis

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

SARI

Adni Liuvivi Oktoviana, 2011. Kethoprak sebagai Media Interaksi Simbolis dalam Tradisi Ritual Sedekah Bumi di Dukuh Rumbut Malang Desa Kabongan Kidul Kecamatan Rembang Kabupaten Rembang. Jurusan Pendidikan Sendratasik, Fakutas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Tradisi ritual sedekah bumi di Dukuh Rumbut malang dalam penyelenggaraannya disajikan pula seni pertunjukan kethoprak yang berperan sebagai media interaksi simbolis. Seni pertunjukan kethoprak sebagai media interaksi simbolis dalam tradisi ritual sedekah bumi menjadikan terjadinya proses interaksi simbolis antara pelaku ritual dengan leluhur serta pemain dengan penonton. Adanya pemaknaan dari simbol-simbol yang mendukung kethoprak sebagai media interaksi simbolis dalam tradisi ritual sedekah bumi. Keberadaan kethoprak ini memiliki kedalaman makna dalam tradisi ritual sedekah bumi di Dukuh Rumbut Malang.

Permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah 1) Bagaimana proses interaksi simbolis kethoprak dalam tradisi ritual sedekah bumi; 2) Apa saja simbol-simbol yang mendukung kethoprak sebagai media interaksi simbolis dalam tradisi ritual sedekah bumi. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah 1) Mengetahui proses interaksi simbolis kethoprak dalam tradisi ritual sedekah bumi; 2) Mengetahui simbol-simbol yang mendukung kethoprak sebagai media interaksi simbolis dalam tradisi ritual sedekah bumi. Manfaat penelitian ini adalah 1) Dapat bermanfaat sebagai bahan referensi bagi pembaca, serta bagi peneliti selanjutnya yang membutuhkan informasi tentang kethoprak dalam tradisi ritual sedekah bumi, dan 2) Dapat bermanfaat bagi warga Dukuh Rumbut Malang dan group kethoprak Siswo Budoyo untuk tetap melestarikan kebudayaan dan kesenian tradisional.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif, karena pada dasarnya penelitian kualitatif menghasilkan data yang bersifat deskriptif, berupa kata-kata dan gambar yang berasal dari naskah, hasil wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi maupun resmi, sedangkan pengumpulan data diperoleh dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi.

Dari penelitian yang dilakukan, dihasilkan bahwa proses interaksi simbolis kethoprak dalam tradisi ritual sedekah bumi terbagi 2 yaitu 1) Interaksi simbolis antara pelaku ritual dengan leluhur meliputi persiapan awal pembuatan *sesaji*, pelaksanaan *kenduren* dan tari persembahan, pembukaan pementasan kethoprak; 2) Interaksi simbolis antara pemain dengan penonton meliputi awal pementasan kethoprak, isi pementasan kethoprak, akhir pementasan kethoprak. Sedangkan simbol-simbol yang mendukung kethoprak sebagai media interaksi simbolis dalam tradisi ritual sedekah bumi adalah doa *kenduren*, *ambeng* makanan dan *sesaji*, dan tari persembahan.

Disimpulkan bahwa seni pertunjukan kethoprak sebagai media interaksi simbolis dalam tradisi ritual sedekah bumi terwujud dalam proses interaksi dan makna dari simbol-simbol yang mendukung terciptanya interaksi simbolis. Peneliti memberikan saran agar tradisi *kabumi* dengan kethoprak sebagai seni pertunjukan khususnya tetap dilestarikan melalui pembetukan panitia tetap oleh generasi muda Dukuh Rumbut Malang setiap tahunnya serta penyelenggaraan tradisi yang dipublikasikan kepada para warga oleh kepala dukuh sehingga kethoprak juga dapat menjadi media integrasi antar warga untuk berkumpulnya warga dalam suatu bentuk kegiatan.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

HALAMAN PENGESAHAN ii

HALAMAN PERNYATAAN iii

MOTTO DAN PERSEMBAHAN iv

KATA PENGANTAR v

SARI vii

DAFTAR ISI viii

DAFTAR GAMBAR xii

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah 1

1.2 Rumusan Masalah 8

1.3 Tujuan Penelitian 9

1.4 Manfaat Penelitian 9

1.5 Sistematika Skripsi 10

BAB II LANDASAN TEORI

2.1 Simbolisme dalam Masyarakat Jawa 12

2.2 Interaksi Simbolis 17

2.3 Sistem Upacara Religi 20

2.4 Tradisi Ritual Sedekah Bumi..... 24

2.4.1 Tradisi Ritual. 24

2.4.2 Sedekah Bumi. 28

2.5 Kethoprak. 29

2.6 Kerangka Berpikir 32

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian 33

3.2 Lokasi dan Sasaran Penelitian 36

3.2.1 Lokasi Penelitian 36

3.2.2 Sasaran Penelitian 37

3.3 Teknik Pengumpulan Data 37

3.3.1 Teknik Observasi 38

3.3.2 Teknik Wawancara 40

3.3.3 Teknik Dokumentasi 44

3.4 Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data 45

3.5 Teknik Analisis Data 46

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian 49

4.2 Tradisi Ritual Sedekah Bumi di Dukuh Rumbut Malang 52

4.2.1 Kehidupan Tradisi Ritual Sedekah Bumi 52

4.2.2 Prosesi Tradisi Ritual Sedekah Bumi 55

4.2.3 Komponen Ritual Keagamaan dalam Tradisi Ritual Sedekah Bumi 65

4.2.3.1 Tempat Upacara 66

4.2.3.2 Waktu Upacara. 68

4.2.3.3 Perlengkapan Upacara 69

4.2.3.4 Pelaku Upacara. 72

4.3 Kethoprak sebagai Media Interaksi Simbolis dalam Tradisi Ritual Sedekah Bumi..... 76

4.3.1 Asal Mula Kethoprak dalam Tradisi Ritual Sedekah Bumi 76

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

4.3.2 Proses Interaksi Simbolis antara Masyarakat Pelaku Ritual dengan Leluhur..... 78

4.3.2.1 Persiapan Awal Pembuatan *Sesaji*..... 78

4.3.2.2 Pelaksanaan Kenduren dan Tari Persembahan..... 79

4.3.2.3 Pembukaan Pementasan Kethoprak 81

4.3.3 Proses Interaksi Simbolis antara Pemain dengan Penonton. 82

4.3.3.1 Awal Pementasan Kethoprak 82

4.3.3.2 Isi Pementasan Kethoprak..... 83

4.3.3.3 Akhir Pementasan Kethoprak..... 88

4.4 Simbol-simbol yang Mendukung Kethoprak Sebagai Media Interaksi Simbolik dalam Tradisi Ritual Sedekah Bumi 90

4.4.1 Makna Doa *Kenduren*. 91

4.4.2 Makna *Ambeng* dan *Sesaji*..... 92

4.4.2 Makna Tari Persembahan 95

BAB V PENUTUP

5.1 Simpulan 98

5.2 Saran 100

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR INFORMAN

INSTRUMEN PENELITIAN

GLOSARIUM

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Tarian Pembuka pada Babak I. 59

Gambar 2 : Tari Pembuka pada Babak II 62

Gambar 3 : Para Pemain Kethoprak Wanita Menyanyikan Lagu Dangdut. 65

Gambar 4 : *Punden* Mbah Rantiyah 67

Gambar 5 : *Ambeng* Makanan 71

Gambar 6 : *Modin* Dukuh Rumbut Malang Saat Memimpin Ritual 73

Gambar 7 : *Kamituwo* Dukuh Rumbut Malang Saat mendampingi *Modin* 74

Gambar 8 : Pemain *Dijlungupno* oleh 2 Pemain dalam Perang *Toyak*..... 85

Gambar 9 :Pemain dalam Adegan Perang Berganti Kostum Hewan 86

Gambar 10: *Emban-emban* Kembali Masuk dalam Lakon Cerita 87

Gambar 11: Dua Pelawak Tengah Menghibur Warga..... 88

Gambar 12: Tutup Kelir Candi Tanda Selesainya Pertunjukan Kethoprak 89

Gambar 13: *Sesaji* Berupa Pisang dan Kendi..... 93

Gambar 14: *Kendi* dan Bunga di Bawah Pohon..... 95

Gambar 15: Tari Persembahan dilakukan di *Punden* 96

PERPUSTAKAAN
UNNES

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Rembang adalah kota yang berada di pinggir jalan pantura, kota kecil yang mempunyai letak strategis. Rembang merupakan kota agraris yang sebagian besar mata pencaharian penduduknya sebagai petani, tapi tidak menutup kemungkinan sebagian penduduk ada yang bekerja sebagai pegawai negeri ataupun wiraswasta. Sebelah utara kota Rembang yaitu desa Tasik Agung, penduduknya bermata pencaharian sebagai nelayan. Jadi kota Rembang dapat dikatakan sebagai daerah agraris sekaligus daerah pesisir.

Kota Rembang memiliki kesenian rakyat khas yaitu tari Orek- Orek yang merupakan tari pergaulan yang ditarikan secara berpasangan oleh perempuan dan laki- laki. Tata rias dan busananya mencerminkan kehidupan penduduk kota Rembang yang hidup di daerah pesisir. Terdapat pula kesenian tradisional yaitu Thong- Thong Klek yang merupakan kesenian tradisi kota Rembang yang dipertunjukan dengan cara memukul *kenthongan* sebagai alat musiknya dan dilakukan secara berarak-arakan. Pelaksanaannya pada malam hari di bulan Ramadhan, yaitu tiga hari terakhir sebelum hari Raya Idul Fitri. Sebenarnya Thong- Thong Klek berubah fungsi yang dulunya sebagai sarana untuk membangunkan masyarakat Rembang waktu sahur, sekarang menjadi

sarana hiburan, bahkan penyelenggaraannya dipadukan dengan Organ Tunggal.

Di samping itu, tradisi-tradisi ritual juga masih lestari dan berkembang di sebagian besar desa di kota Rembang. Salah satu dukuh yang masih melaksanakan tradisi- tradisi ritual yang sampai saat ini diyakini kesakralannya adalah dukuh Rumbut Malang. Rumbut Malang adalah sebuah dukuh yang merupakan bagian dari desa Kabongan Kidul di kabupaten Rembang. Dukuh ini merupakan dukuh yang sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani.

Kehidupan masyarakat dukuh Rumbut Malang masih terikat dengan tradisi- tradisi yang dilakukan secara turun- temurun, dilaksanakan setiap 1 tahun sekali dan masih berlangsung sampai saat ini yaitu tradisi Sedekah Bumi. Tradisi ini diselenggarakan guna untuk menyedekahi bumi yang ditempati sebagai rasa syukur atas limpahan rezeki melalui panen padi yang dihasilkan oleh sawah warga dukuh Rumbut Malang dan juga sebagai suatu permohonan kepada Yang Maha Kuasa agar tanah pertaniannya senantiasa subur sehingga hasil panennya melimpah ruah.

Sedekah Bumi biasanya dilaksanakan setelah panen sawah, tepatnya pada bulan jawa yaitu jumadil akhir. Penyelenggaraan tradisi Sedekah Bumi di dukuh Rumbut Malang identik dengan 2 makanan khasnya yaitu *dumbeg* dan *gemblong*. *Dumbeg* merupakan makanan yang dibuat dengan bahan dasar tepung beras, gula jawa dan gula pasir, sebagai wadahnya ialah *janur* yang dibuat mirip seperti Terompet tetapi hanya saja beda ukurannya yang kecil.

Gemblong berbahan dasar ketan yang telah dihaluskan serta dicampur dengan parutan kelapa dan dibungkus menggunakan daun pisang. *Dumbeg* dan *gemblong* yang telah dibuat di*ater- ater* pada tetangga satu desa dan saudara lain desa yang bertujuan supaya orang lain juga dapat merasakan berkah yang dihasilkan pada panen sawah tahun itu, sebagian lagi untuk dimakan sendiri dan untuk disuguhkan pada tamu yang berkunjung.

Tradisi ritual tersebut harus diselenggarakan pula salah satu seni pertunjukan yang dipilih secara khusus yaitu kethoprak. Kethoprak yang juga merupakan salah satu kekayaan budaya yang dimiliki kota Rembang biasanya dipentaskan di acara mantenan maupun acara khitanan. Lakon- lakon yang dimainkan dalam kethoprak bermacam- macam, biasanya lakon yang dimainkan mengangkat cerita- cerita sejarah. Seperti yang diketahui, kethoprak merupakan sarana hiburan yang dipertunjukan pada masyarakat Jawa, khususnya masyarakat *ndeso*.

Kethoprak lahir pada akhir tahun 1920-an dan dipengaruhi oleh popularitas seni drama Barat (tonil) yang menakjubkan, kesenian Kethoprak berkembang mendekati kesenian Wayang (wayang kulit maupun wayang orang) yang selama ini mempengaruhi kebudayaan massa di Indonesia, dalam masyarakat Jawa pada khususnya. Walaupun, sesungguhnya Kethoprak hanya meminjam unsur- unsur Wayang dan memanfaatkannya demi tujuan dan kepentingan sendiri (Susanto 1997:11). Dari situlah kesenian Kethoprak muncul setelah melewati beberapa massa.

Menurut Mardi (wawancara 28 Maret 2010) tradisi yang hidup di Dukuh Rumbut Malang ada kaitannya dengan keberadaan *sesepuh pepunden* yang merupakan moyang dukuh Rumbut Malang yang bernama Mbah Rantiyah. Orang yang pertama kali menempati dukuh tersebut sebelum ada orang lain yang menempatinya. Mbah rantiyah di makamkan di tengah dukuh yang disebut dengan *punden*. Jadi *punden* adalah *cengkal bakal* dukuh Rumbut Malang. Adanya *danyang* yang bernama mbah rantiyah ini yang menjadikan setiap penyelenggaraan tradisi ritual sedekah bumi, leluhur dukuh selalu meminta sebuah persembahan selain *sesaji* yaitu sebuah kesenian kethoprak dengan *jogedan* yang diwujudkan melalui tari persembahan.

Seni pertunjukan kethoprak memiliki fungsi sebagai seni pertunjukan ritual yang merupakan sarana komunikasi antara masyarakat pelaku ritual dengan leluhur Dukuh Rumbut Malang. Sebagai media interaksi simbolik yang diungkapkan untuk menghormati nenek moyang, kethoprak yang disajikan di Dukuh Rumbut Malang ini sedikit berbeda karena kethoprak yang berperan menjadi seni dalam ritual sedekah bumi ini harus sesuai dengan apa yang diinginkan oleh leluhur yaitu kethoprak yang terdapat *joggedannya*. *Jogedan* yang dimaksud adalah sebuah tari persembahan yang ditarikan oleh dua pemain wanita group ketoprak di dalam *punden*. Setiap group ketoprak yang ditanggap dalam tradisi ritual sedekah bumi di Dukuh Rumbut Malang harus mempersiapkan dua penari untuk menarikan tari persembahan. Selain itu kethoprak dalam tradisi ritual sedekah bumi juga berfungsi sebagai sarana hiburan bagi warga dukuh Rumbut Malang, sekaligus untuk merayakan kerja

keras dalam menggarap sawah serta keberhasilan dalam panen sawah yang melimpah. Sebagai sarana hiburan pun dapat terjadi suatu interaksi simbolis antara pemain dengan penontonnya. Misalkan dalam adegan *dagelan* yang bertingkah lucu dapat membuat penonton tertawa.

Seni pertunjukan yang dikaitkan pada ritus kebanyakan berlangsung di pedesaan, meskipun dapat ditemui di kota- kota. Ia diketengahkan berhubungan dengan kebutuhan-kebutuhan praktis yang diharapkan, seperti kesuburan, kesejahteraan, keselamatan atau suatu peristiwa yang disyukuri (Murgiyanto 2003:205).

Keunikan dari Kethoprak yang diselenggarakan setiap tahunnya dalam ritual sedekah bumi di dukuh Rumbut Malang ini tidak terdapat lakon ataupun cerita khusus seperti ritual atau ruwatan-ruwatan pada umumnya. Terselenggaranya pertunjukan Kethoprak inilah yang membedakan ritual sedekah bumi di dukuh Rumbut malang dengan desa lainnya yang biasanya menyelenggarakan Wayang dengan lakon khusus, tetapi di dukuh ini kethoprak menjadi seni khusus dalam ritual sedekah bumi.

Penyelenggaraan tradisi ritual Sedelah Bumi di dukuh Rumbut Malang ini, selain memiliki seni pertunjukan khusus juga memiliki satu hari khusus yaitu hari rabu sebab hari rabu diyakini sebagai hari *apes* bagi warga dukuh Rumbut Malang, maka dari itu pada hari itu dilakukan *kenduren* di Punden yang diikuti oleh warga dukuh dengan membawa *ambeng* yang berisi nasi, *dumbeg* dan *gemblong*.

Tradisi Sedekah Bumi dapat tetap lestari dan berkembang di masyarakat Rumbut Malang karena adanya keterkaitan fungsi dan makna simbolis yang terkandung di dalamnya. Fungsinya jelas bahwa tradisi ritual yang diwariskan oleh moyang dukuh tersebut adalah sebagai ungkapan rasa syukur atas limpahan rahmat melalui hasil panen sawah, tetapi yang membedakan tradisi ritual di dukuh Rumbut Malang ini dengan desa- desa yang lain adalah diselenggarakan pula Ketoprak yang menjadi bagian penting dalam tradisi ritual karena di dalamnya terdapat *jogedan*.

Tradisi Sedekah Bumi di dukuh Rumbut Malang ini memiliki berbagai makna pada simbol-simbol dengan ketoprak sebagai media interaksi simbolik pada leluhur. Proses interaksi simbolik ini diwujudkan dalam penyelenggaraan tradisi ritual sedekah bumi. Jadi, dalam tradisi ritual sedekah bumi di Dukuh Rumbut Malang ini selalu berkaitan dengan kethoprak karena merupakan suatu media yang digunakan untuk penghormatan pada sesepuh pepunden. Sebuah interaksi simbolik diwujudkan dalam tradisi ritual sedekah bumi dengan memenuhi permintaan sesepuh pepunden dengan menyajikan pula kesenian ketoprak.

PERPUSTAKAAN UNNES

Mardi (wawancara tanggal 28 Maret 2010) mengatakan bahwa adanya keterkaitan antara Kethoprak dengan tradisi Sedekah Bumi ini, terdapat pula unsur- unsur magis di dalamnya. Dahulu pernah pada tahun 2007 tidak *ditanggapkan* Kethoprak dalam pelaksanaan tradisi Sedekah Bumi, yang terjadi adalah salah satu warga kecelakaan dan meninggal, lalu ada pula yang terserempet motor. Tahun 2008 tidak *ditanggapkan* kethoprak melainkan

organ tunggal, karena pergantian jabatan Kamituwo dan ketidakpercayaan Kamituwo dengan adanya mitos tersebut dan menurut Kamituwo dukuh Rumbut Malang jaman yang sudah modern ini tidak harus percaya pada mitos, akibatnya Kamituwo dukuh Rumbut Malang tersebut terkena penyakit aneh secara tiba- tiba yaitu matanya bengkak, lalu bernadzar akan menanggap Kethoprak dan akhirnya penyakitnya berangsur sembuh.

Mitos dan magis berasal dari zaman prasejarah, di mana orang- orang Jawa masih menganut paham mitologi, animisme dan dinamisme. Mitos dan magis tetap lekat dalam pribadi- pribadi Jawa walaupun ajaran- ajaran religi dan agama telah diterima berabad- abad lamanya (Herusatoto 2003:87).

Masyarakat dukuh Rumbut Malang mempunyai keyakinan yang kuat bahwa Kethoprak harus ada dalam tradisi Sedekah Bumi setiap tahunnya. Jika tidak maka akan terjadi musibah yang tak terduga, penyakit aneh yang menyerang masyarakat dukuh Rumbut Malang dan hal- hal aneh lainnya. Oleh karena itu, masyarakat dukuh Rumbut Malang percaya bahwa dengan diselenggarakannya Kethoprak dalam tradisi Sedekah Bumi secara otomatis masyarakat akan memperoleh berkah keselamatan, kesejahteraan baik bagi masyarakat dukuh maupun dukuh yang ditinggali oleh masyarakat. Inilah yang dimaksudkan dengan interaksi simbolik antara masyarakat dengan leluhur dukuh, yaitu dengan memenuhi permintaan leluhur maka leluhur pun akan memberikan berkah pada masyarakat yang melakukan tradisi. Maka dari itu tradisi ritual sedekah bumi selalu dilakukan turun temurun dari generasi ke generasi sehingga tetap lestari sampai saat ini.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti sangat tertarik dan perlu dikaji lebih jauh tentang " Kethoprak sebagai Media Interaksi Simbolis dalam Tradisi Ritual Sedekah Bumi di Dukuh Rumbut Malang Desa Kabongan Kidul Kecamatan Rembang Kabupaten Rembang".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasar atas latar belakang yang telah diuraikan diatas secara panjang lebar, masalah yang akan peneliti kaji adalah:

1. Bagaimana proses interaksi simbolis dalam tradisi ritual sedekah bumi dengan media kethoprak di Dukuh Rumbut Malang Desa Kabongan Kidul Kecamatan Rembang Kabupaten Rembang?
2. Apa saja simbol-simbol yang mendukung kethoprak sebagai media interaksi simbolis dalam tradisi ritual sedekah bumi di Dukuh Rumbut Malang Desa Kabongan Kidul Kecamatan Rembang Kabupaten Rembang?

1.3 Tujuan Penelitian

PERPUSTAKAAN UNNES

Penelitian ini pada dasarnya bertujuan untuk:

1. Mengetahui proses interaksi simbolik dalam tradisi ritual sedekah bumi dengan media kethoprak di Dukuh Rumbut Malang Desa Kabongan Kidul Kecamatan Rembang Kabupaten Rembang.

2. Mengetahui simbol-simbol yang mendukung ketoprak sebagai media interaksi simbolik dalam tradisi ritual sedekah bumi di Dukuh Rumbut Malang Desa Kabongan Kidul Kecamatan Rembang Kabupaten Rembang.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Peneliti berharap penelitian yang dilakukan ini dapat menjadi bahan referensi yang berguna bagi pembaca, serta dapat dijadikan sebagai sumber informasi bagi para peneliti selanjutnya yang ingin mengetahui tentang kethoprak yang menjadi media interaksi simbolis dalam tradisi sedekah bumi.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Peneliti

Keterlibatan peneliti secara langsung dengan pihak- pihak yang terkait dalam penelitian ini, diharapkan peneliti dalam mengkaji suatu permasalahan dapat lebih mendalami kethoprak sebagai media interaksi simbolik dalam tradisi ritual sedekah bumi di Dukuh Rumbut Malang Desa Kabongan Kidul Kecamatan Rembang Kabupaten Rembang.

PERPUSTAKAAN UNNES

1.4.2.2 Bagi Warga Dukuh Rumbut Malang

Diharapkan penelitian yang dilakukan di desa Rumbut Malang tersebut dapat bermanfaat untuk lebih ditingkatkan lagi pelestarian tradisi Sedekah Bumi dengan kethoprak sebagai seni pertunjukan khususnya, sehingga tidak berubah dan dapat terselenggara secara turun- temurun.

1.4.2.3 Bagi Group Kesenian Kethoprak Siswo Budoyo

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dorongan agar group kesenian Kethoprak Siswo Budoyo tetap eksis serta dapat ikut melestarikan kesenian tradisional Jawa yang semakin terlindas zaman.

1.5 Sistematika Skripsi

Dalam sistematika skripsi terdiri dari beberapa bagian, yaitu sebagai berikut:

1. Bagian awal terdiri dari halam judul, halaman pengesahan, kata pengantar, daftar isi, daftar lampiran
2. Bagian isi terdiri dari 5 bab yaitu:

Bab I Pendahuluan, yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika skripsi.

Bab II Landasan teori yang terdiri dari persepsi, teori yang digunakan sebagai landasan penelitian yang berisi telaah pustaka yang menjelaskan tentang definisi interaksi simbolik, kethoprak serta tradisi ritual sedekah bumi.

Bab III Metode penelitian, berisi tentang pendekatan penelitian, lokasi penelitian, sasaran penelitian, teknik pengumpulan data yang meliputi observasi, wawancara, dokumentasi, teknik anlisis data dan teknik pemeriksaan keabsahan data.

Bab IV Hasil penelitian dan pembahasan yang mencangkup tentang lokasi penelitian, Kethoprak sebagai media interaksi simbolik

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

dalam tradisi ritual sedekah bumi, serta simbol-simbol yang mendukung kethoprak sebagai media interaksi simbolik dalam tradisi ritual sedekah bumi.

Bab V Penutup berisi kesimpulan dan saran.

3. Bagian akhir adalah berisi daftar pustaka serta lampiran- lampiran.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Simbolisme dalam Masyarakat Jawa

Simbolis berarti perlambang, sedangkan kata makna mengandung pengertian tentang arti atau maksud tertentu (Poerwadarminta dalam Handayani 2007:22). Jadi simbol merupakan bentuk lahiriyah yang mengandung maksud, sedangkan makna adalah arti yang terkandung di dalam lambang tertentu. Makna yaitu nilai- nilai instrinsik dari simbol (Kuntowijoyo 2006:90).

Kata simbol sendiri berasal dari kata Yunani, *symbolos,* yang berarti tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu hal kepada seseorang. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia susunan W.J.S. Poerwadarminta disebutkan simbol atau lambang ialah semacam tanda, lukisan, perkataan, lencana dan sebagainya, yang menyatakan sesuatu hal mengandung maksud tertentu (Herusatoto 2003:10).

Secara etimologis kata simbol berasal dari kata Yunani *"symbolon"* yang berarti tanda pengenal, lencana, atau semboyan. *Symbolon* oleh orang Yunani dipakai sebagai bukti identitas (Hamersma dalam Daliman 2001: 13). Penggunaan simbol menjadi kebutuhan dasar bagi manusia. Manusia makhluk bersimbol. Kemampuan simbolisasi hanya ada pada manusia dan tidak ada pada hewan. Melalui proses simbolisasi manusia mengembangkan budi, berfikir dan berekspresi.

Simbol atau lambang ialah suatu hal atau keadaan yang memimpin pemahaman subjek kepada objek. Menurut Ahimsa Putra (2002:2) lambang atau simbol adalah segala sesuatu yang dimaknai. Definisi ini secara implisit mengatakan bahwa makna simbol tidaklah terdapat pada simbol itu sendiri. Makna ini diberikan oleh yang menggunakan simbol, yakni manusia, karena hanya manusia yang dapat memberikan makna tersebut. Menurut perspektif simbolik, suatu tafsir terhadap simbol- simbol tidak akan lengkap dan mantap tanpa memperhatikan pandangan atau tafsir yang diberikan oleh pemilik atau pembuat simbol itu sendiri (Turner dalam Ahimsa Putra 2000:405).

Simbol adalah segala sesuatu yang menandai atau mewakili sesuatu yang lain, atau sesuatu yang telah diberi arti atau makna tertentu. Simbol adalah tanda atau salah satu jenis tanda yaitu tanda buatan yang mempunyai bentuk dan fungsi khusus. Simbol adalah segala sesuatu yang 'menyatakan', atau yang mempresentasikan segala sesuatu. Dengan kata lain, simbol adalah segala sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain (Rondhi 2008:67-68). Sebuah simbol adalah ‘sesuatu’ yang terdiri atas “sesuatu yang lain”. Suatu makna dapat ditunjukan oleh simbol. Simbol mempunyai banyak arti (tergantung pada siapa yang menafsirkannya) (Liliweri 2003:179).

Menurut Geertz (dalam Triyanto 2001:20) simbol adalah segala (benda material, peristiwa, tindakan, ucapan, gerakan manusia) yang menandai atau mewakili sesuatu yang lain atau segala sesuatu yang telah diberikan makna tertentu. Simbol atau lambang memiliki makna atau arti yang dipahami atau dihayati bersama dalam kelompok masyarakatnya. Simbol atau lambang memiliki

bentuk dan isi atau disebut makna. Bentuk simbol merupakan wujud lahiriyah, sedangkan isi simbol merupakan arti atau makna (Kusumastuti 2007:10). Proses simbolik terjadi pada saat manusia menciptakan simbol dengan cara membuat suatu kesepakatan tentang sesuatu untuk menyatakan sesuatu (Kusumastuti 2009:27).

Kebudayaan manusia terkait erat dengan simbol- simbol, sampai manusia pun disebut makhluk dengan simbol- simbol. Manusia berfikir, berperasaan dan bersikap dengan ungkapan-ungkapan yang simbolis. Ungkapan-ungkapan simbolis ini merupakan ciri khas manusia, yang membedakan dari hewan. Maka Ernst Cassirer (dalam Bahari 2008:105) cenderung menyebut manusia sebagai hewan yang bersimbol (*animal syimbolicum*). Cassirer menegaskan bahwa manusia itu tidak pernah melihat, menemukan dan mengenal dunia secara langsung kecuali melalui berbagai simbol. Sebagai sistem simbol, kesenian berfungsi menata pencerapan manusia yang terlibat di dalamnya, atau menata ekspresi atau perasaan estetik yang dikaitkan dengan segala ungkapan aneka ragam perasaan atau emosi manusia.

Simbol, termasuk simbol ekspresif tersimpan berbagai makna antara lain berupa berbagai gagasan, abstraksi, pendirian, pertimbangan, hasrat, kepercayaan, serta pengalaman tertentu yang bisa dipahami, dalam kesenian lebih tepat lagi dapat dihayati secara bersama. Kesenian sebagaimana kebudayaan, dapat ditanggapi sebagai sistem-sistem simbol (C. Geertz dalam Bahari 2008:105). Dilihat ke sejajaran konsepnya, adalah pedoman hidup bagi masyarakat pendukungnya dalam mengadakan kegiatannya; yang di dalamnya berisikan

perangkat- perangkat model kognisi, sistem simbolik atau pemberian makna yang terjalin secara menyeluruh dengan simbol-simbol yang ditransmisikan secara historis (Geertz dalam Karthadinata 2004:85). Simbol banyak sekali digunakan dalam kesenian untuk memberikan kedalaman arti seni (dalam Herusatoto 2003:9).

Turner (dalam Endraswara 2006:172) menyatakan bahwa simbol adalah unit terkecil dalam ritual yang mengandung makna dari tingkah laku ritual yang bersifat khusus. Simbol tersebut merupakan unit pokok dari struktur khusus dalam konteks ritual. Dengan demikian, bagian- bagian terkecil ritual pun perlu mendapat perhatian peneliti, seperti sesaji- sesaji mantra- mantra. Dalam kaitan itu Turner (dalam Endraswara 2006:173) mengetengahkan ciri khas simbol, yaitu: (a) *multivokal*, artinya simbol memiliki banyak arti, menunjuk pada banyak hal, pribadi dan atau fenomen, (b) *polarisasi simbol*, karena simbol memiliki banyak arti sering ada arti simbol yang bertentangan, (c) *unifikasi*, artinya memiliki arti terpisah.

Bentuk- bentuk simbolis dikelompokkan dalam tiga macam, yaitu:

1. Tindakan Simbolis dalam Religi

   Sejarah perkembangan religi orang Jawa telah dimulai sejak zaman prasejarah. Pada waktu itu nenek moyang orang Jawa sudah beranggapan bahwa semua benda yang ada disekelilingnya bernyawa, dan semua yang bergerak dianggap hidup, mempunyai kekuatan gaib, roh yang berwatak baik maupun jahat (Koentjaraningrat dalam Herusatoto 2003:88). Tindakan simbolis dalam religi lainnya, pemberian sesaji atau sesajen bagi

Sing Mbaureksa, Mbahe atau *danyang* di pohon-pohon beringin, pohon-pohon besar dan berumur tua, sendang-sendang, tempat mata air, di kuburan-kuburan tua tempat para tokoh terkenal dimakamkan, atau tempat- tempat keramat lainnya.

2. Tindakan Simbolis dalam Tradisi

Tradisi atau adat istiadat menurut Koentjaraningrat dapat dibagi dalam empat tingkatan yaitu tingkat nilai budaya, nilai norma- norma, tingkat hukum, dan tingkat aturan khusus.

Tingkatan nilai budaya adalah berupa ide- ide yang mengkonsepsikan hal- hal yang paling bernilai dalam kehidupan bermasyarakat. Tingkatan yang kedua adalah sistem norma- norma yang berupa nilai- nilai budaya yang sudah terkait dengan peranan masing-masing anggota masyarakat dalam lingkungannya. Tingkatan adat yang ketiga adalah sistem hukum yang berlaku, misalnya hukum adat perkawinan dan hukum adat kekayaan. Tingkat adat yang keempat adalah aturan- aturan khusus yang mengatur kegiatan-kegiatan yang terbatas ruang lingkupnya dalam masyarakat dan bersifat konkrit, misalnya aturan sopan santun.

3. Tindakan Simbolis dalam Kesenian

Alam seni merupakan salah satu dari aktivitas kelakuan berpola dari manusia yang dalam pengungkapannya penuh dengan tindakan-tindakan simbolis. Melalui alam seni ini, rasa budaya manusia yang tidak

dapat diungkapkan dalam pergaulan sehari- hari, dicurahkan dalam bentuk-bentuk simbol.

Jadi, dari uraian mengenai simbol maka dapat di simpulkan, bahwa manusia memang tidak dapat hidup tanpa menggunakan simbol-simbol dalam kehidupan sehari-harinya. Terutama masyarakat jawa yang selalu menggunakan simbol sebagai refleksi atau gambaran untuk mengkomuniksikan sesuatu berupa nilai-nilai, aturan. Simbol-simbol yang dikaitkan pada setiap kegiatan seperti sebuah penyelenggaraan tradisi dengan *sesaji-sesaji* yang digunakan sebagai perantara pada hal-hal abstrak yang dikomunikasikan secara simbolis pada leluhurnya.

2.2 Interaksi simbolis

Dalam kehidupannya seseorang pasti mengadakan hubungan atau interaksi dengan orang lain. Manusia adalah makhluk sosial *(zoon politicon)* yang tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain, karena untuk memenuhi kebutuhan hidupnya maka manusia perlu berinteraksi (Soekanto 2003:69). Mead (dalam Soekanto 1982:8) mengatakan, bahwa manusia mempunyai kemampuan untuk berinteraksi dengan pihak-pihak lain, dengan perantaraan lambang-lambang tertentu yang dipunyai bersama. Dengan perantaan lambang-lambang tersebut, maka manusia memberikan arti pada kegiatan-kegiatannya. Manusia membentuk perspektif-perspektif tertentu, melalui suatu proses sosial di mana mereka member rumusan hal-hal tertentu, bagi pihak-pihak lainnya. Selanjutnya mereka berperilaku menurut hal-hal yang diartikan secara sosial.

Mead membedakan interaksi sosial menjadi dua yaitu interaksi non simbolis dan interaksi simbolis. Interaksi non simbolis berarti bahwa manusia merespon secara langsung terhadap tindakan atau isyarat orang lain sedangkan interaksi simbolis berarti bahwa manusia menginterpretasikan masing-masing tindakan dan isyarat orang lain tersebut berdasarkan arti yang dihasilkan dari interpretasi yang ia lakukan (Soeprapto 2002:163).

Teori interaksi simbolik merupakan teori yang mempelajari tentang interaksi antar individu manusia melalui pernyataan simbol, sebab esensi interaksi simbolik terletak pada komunikasi melalui simbol-simbol yang bermakna. Individu dilihat sebagai objek yang bisa secara langsung ditelaah dan dianalisis melalui interaksinya dengan individu lain. Individu ini berinteraksi dengan menggunakan simbol-simbol, yang di dalamnya berisi tanda- tanda, isyarat dan kata- kata (Mead Cooley dalam Soeprapto 2002:69).

Teori interaksi simbolik lebih dalam daripada bentuk-bentuk interaksi nyata. Teori ini berhubungan dengan media *simbol* di mana interaksi terjadi. Dalam karya Mead khususnya, teori ini meliputi analisa mengenai kemampuan manusia untuk menciptakan dan memanipulasi simbol-simbol. Beberapa dari perhatian utama dalam teori interaksi simbol adalah dinamika-dinamika interaksi tatap muka, saling ketergantungan yang erat antara konsep diri individu dan pengalaman-pengalaman kelompok kecil, negosiasi mengenai norma-norma bersama dan peran-peran individu, serta proses-proses lainnya yang mencangkupi individu dan pola-pola interaksi dalam skala kecil (Johnson 1990:4-5).

Interaksionisme simbolik meletakkan tiga landasan aktivitas manusia dalam bersosialisasi ialah: (1) sifat individual, (2) interaksi, dan (3) interpretasi. Substansinya meliputi: (1) manusia hidup dalam lingkungan simbol-simbol, serta menanggapi hidup dengan simbol-simbol juga, (2) melalui simbol-simbol, manusia memiliki kemampuan dalam menstimuli orang lain dengan cara yang berbeda dari stimuli orang lain tersebut, (3) melalui komunikasi simbol-simbol dapat dipelajari arti dan nilai-nilai, dan karenanya dapat dipelajari pula cara-cara tindakan orang lain, (4) simbol, makna dan nilai selalu berhubungan dengan manusia, kemudian oleh manusia digunakan untuk berpikir secara keseluruhan dan bahkan secara luas dan komplek, dan (5) berpikir merupakan suatu proses pencarian, kemungkinan bersifat simbolis dan berguna untuk mempelajari tindakan-tindakan yang akan datang, menafsirkan keuntungan dan kerugian relatif menurut penilaian individual, guna menentukan pilihan (George dalam Kusumastuti 2006:185).

Dari uraian mengenai interaksi simbolis, dapat disimpulkan bahwa suatu kegiatan dapat diinteraksikan pada sesuatu hal dengan tujuan tertentu secara simbolis, serta dapat juga diinteraksikan melalui pernyataan simbol-simbol.

2.3 Sistem Upacara Religi

Perkembangan religi orang jawa dimulai sejak jaman prasejarah, di mana pada masa itu nenek moyang orang jawa beranggapan bahwa semua benda disekelilingnya itu bernyawa, dan semua yang bergerak itu dianggap hidup dan mempunyai kekuatan gaib atau mempunyai roh yang berwatak baik maupun jahat.

Pemujaan arwah nenek moyang ialah agama mereka yang pertama. Arwah nenek moyang yang pernah hidup sebelum mereka telah banyak jasa dan pengalamannya, sehingga perlu dimintai berkah dan petunjuk. Sarana yang ditempuh untuk mendatangkan arwah nenek moyangnya adalah dengan cara:

a. Mengundang orang yang sakti dan ahli dalam bidang itu, yang disebut prewangan, untuk memimpin upacara
b. Membuat patung nenek moyang, agar arwahnya memasuki patung tersebut, atas tuntutan dan upaya prewangan tersebut.
c. Membuat sesaji dan membakar kemenyan atau bau-bauan lainnya yang digemari oleh nenek moyang
d. Mengiringi upacara tersebut dengan bunyi-bunyian dan tarian agar arwah nenek moyang yang dipanggil gembira dan berkenan memberikan rahmatnya.

Sisa-sisa upacara religius seperti tersebut diatas, sampai sekarang masih ada dalam kehidupan masyarakat jawa, hanya telah berubah fungsinya menjadi kesenian rakyat tradisional. Pemujaan arwah pada nenek moyang pada saat ini berubah menjadi menghormati arwah orang yang telah meninggal dunia (Herusatoto 2008:157).

Sistem ritus dan upacara dalam suatu religi berwujud aktivitas dan tindakan manusia dalam melaksanakan kebaktiannya terhadap Tuhan, dewa-dewa, roh nenek moyang, atau makhluk halus lain dan dalam usahanya untuk berkomunikasi dengan Tuhan dan penghuni dunia gaib lainnya itu. Ritus atau upacara religi itu biasanya berlangsung berulang-ulang, baik setiap hari, setiap

musim atau kadang-kadang saja. Dalam ritus dan upacara religi biasanya dipergunakan bermacam-macam sarana dan peralatan seperti: tempat atau gedung pemujaan (masjid, langgar, gereja, pagoda, stupa) patung dewa, patung orang suci, alat bunyi-bunyian suci (orgel, gendering suci, bedug, gong, seruling suci, gamelan suci, lonceng), dan para pelaku upacara seringkali harus mengenakan pakaian yang juga dianggap mempunyai sifat suci (jubah pendeta, jubah biksu, mukenah).

Sistem upacara religi bertujuan mencari hubungan manusia dengan Tuhan, dewa-dewa atau makhluk halus yang mendiami alam gaib. Sistem upacara ini melaksanakan dan melambangkan konsep-konsep yang mengandung sistem kepercayaan (Herusatoto 2003:192).

Sebuah upacara religius dalam setiap komunitas tentu memiliki unsur-unsur, meskipun penyelenggaraannya sangat sederhana. Koentjaraningrat (1985:27-28) mengemukakan empat komponen keramat dalam upacara keagamaan yang berisi tentang tempat upacara, saat-saat upacara,benda-benda yang digunakan dalam upacara, dan orang-orang yang melakukan upacara. Empat komponen tersebut adalah sebagai berikut:

a. Tempat upacara

   Tempat upacara adalah tempat yang dikeramatkan, yang biasanya merupakan tempat yang dikhususkan dan bagi yang tidak berkepentingan dilarang untuk datang ke tempat itu, sedangkan bagi yang berkepentingan tidak boleh sembarangan di tempat upacara.

b. Saat-saat upacara

Saat upacara merupakan waktu yang tepat dan keramat untuk melakukan upacara keagamaan waktu yang tepat untuk mengadakan upacara keagamaan yaitu waktu krisis (*crisis rites*) seperti pergantian musim, waktu menanam, waktu menuai, waktu mulai berburu, waktu mulai menangkap ikan dan sebagainya. Waktu yang kedua adalah waktu untuk melalui masa krisis (*rites de passage*) yang meliputi siklus hidup manusia seperti waktu melahirkan, waktu haid, waktu pubertas, waktu sunat waktu perkawinan dan waktu kematian

c. Benda-benda upacara

Benda dalam upacara merupakan alat-alat yang dipakai dalam mejalankan upacara-upacara keagamaan.

d. Orang-orang yang melakukan upacara

Orang yang melakukan upacara keagamaan adalah pemuka upacara keagamaan yang terdapat dalam berbagai religi dari berbagai macam suku bangsa di dunia dan dapat dibagi ke dalam tiga golongan yaitu pendeta, dukun, dan syaman.

Menurut Soedarsono (1998:60) bahwa fungsi-fungsi ritual seni pertunjukan di Indonesia banyak berkembang di kalangan masyarakat yang dalam tata kehidupannya masih mengacu pada nilai-nilai budaya agraris, serta masyarakat yang memeluk agama yang dalam kegiatan-kegiatan ibadahnya sangat melibatkan seni pertunjukan. Walaupun kadarnya bermacam-macam, namun secara garis besar seni pertunjukan ritual memiliki ciri-ciri khas yaitu: 1)

diperlukan tempat pertunjukan yang terpilih yang kadang-kadang dianggap sakral; 2) diperlukan pemilihan hari serta saat yang terpilih yang biasanya juga dianggap sakral; 3) diperlukan pemain yang terpilih, biasanya mereka yang dianggap suci atau yang telah membersihkan diri secara spiritual; 4) diperlukan seperangkat sesaji yang kadang-kadang sangat banyak jenis dan macamnya; 5) tujuan lebih dipentingkan daripada penampilan secara estetis; dan 6) diperlukan busana yang khas.

Akan tetapi, seni pertunjukan ketoprak yang digunakan sebagai ritual dalam tradisi ritual sedekah bumi di Dukuh Rumbut Malang, tidak sepenuhnya memenuhi unsur-unsur seperti penjelasan di atas, karena memang serangkaian acara ritual dilakukan dengan sangat sederhana.

2.4 Tradisi Ritual Sedekah Bumi

2.4.1 Tradisi Ritual

Tradisi berasal dari bahasa latin *trader* yang berarti mewriskan atau menurunkan. Tradisi biasanya didefinisikan sebagai cara mewariskan pemikiran, kebiasaan, kepercayaan, kesenian, tarian dari generasi ke generasi, dari leluhur ke anak cucu secara lisan (Murgiyanto 2004:10). Tradisi merupakan hasil cipta dan karya manusia yang mempunyai objek material, kepercayaan, khayalan, kejadian atau lembaga serta diwariskan dari satu generasi ke generasi lain berikutnya. Tradisi dapat diterjemahkan dengan pewarisan atau penerusan unsur-unsur adat istiadat, kaidah-kaidah, dan pewarisan harta kekayaan. Baik adat maupun tradisi bukanlah sesuatu

yang tak dapat berubah. Tradisi terpadu dengan aneka ragam perbuatan manusia dan diangkat dalam keseluruhan (Peursen 1976: 11)

Tradisi mengandung arti suatu kebiasaan yang dilakukan dengan cara yang sama oleh beberapa generasi dengan sedikit sekali atau bahkan tanpa perubahan. Dengan kata lain tradisi berarti kebiasaan yang sudah menjadi adat dan membudaya (Bastomi 1988:59). Tradisi bukanlah sesuatu yang mati, walaupun tidak mudah dapat dibongkar atau diingkari. Kita semua merupakan bagian dari tradisi, bahkan seseorang menolak tradisi sekalipun, sadar atau tidak, bersedia atau tidak, pada akhirnya kan terbawa mengikuti perkembangan tradisi tersebut (Murgiyanto 2004:11-12).

Menurut Koentjraningrat (1994:187) tradisi merupakan suatu konsep serta aturan yang mantap dan terintegrasi kuat dalam sistem budaya dari suatu budaya yang menata tindakan manusia dalam kehidupan sosial kebudayaan itu. Tradisi pada dasarnya telah lama hidup ditengah-tengah masyarakat dan diteruskan atau diwariskan secara turun temurun sebagai norma atau adat kelakuan dalam kehidupan masing-masing. Adat kebiasaan yang diwariskan secara turun temurun dalam kehidupan dimasyarakat dengan terus menerus dalam bentuknya yang sama akan menjadi suatu kebiasaan-kebiasaan tersebut diharapkan menjadi tata kelakuan yang dilakukan secara terus menerus dan diakui oleh masyarakat tidak semata-mata dikatakan sebagai berperilakuan dalam kehidupan bermasyarakat juga.

Namun secara umum tradisi itu biasanya dimaksudkan untuk menunjukan kepada suatu nilai, norma dan adat kebiasaan tertentu yang

berbau lama dan hingga kini masih diterima juga diikuti dan bahkan dipertahankan oleh masyarakat tertentu (Herusatoto 2003:9). Tradisi yang oleh masyarakat pendukungnya dimaksudkan untuk memberikan *sesaji* kepada leluhur merupakan sebuah kepercayaan yang dilakukan oleh masyarakat. Kepercayaan tersebut diyakini bahwa dengan memberikan *sesaji* mereka akan merasa bersih dari gangguan yang merupakan tanggung jawab yang harus dipenuhi. Jika hal tersebut tidak dilakukan atau tidak dipenuhi bahkan dilanggar, maka mereka akan merasa bersalah dan akan mendapat musibah.

Kehidupan masyarakat jawa pada umumnya tidak lepas dari adanya suatu ritual. Ritual adalah pola-pola tindakan dalam kepercayaan, seperti pemujaan dan pengorbanan. Ritual keagamaan merupakan sarana yang menghubungkan manusia dengan keramat, inilah agama dalam praktik. Ritual bukan hanya sarana yang memperkuat ikatan sosial kelompok dan mengurangi ketegangan, tetapi juga suatu cara untuk merayakan peristiwa-peristiwa penting, dan menyebabkan krisis seperti kematian tidak begitu mengganggu bagi masyarakat dan bagi orang-orang yang bersangkutan lebih ringan untuk diderita (Haviland 2004:207).

Pelaksanaan ritual tak lain dan tak bukan adalah untuk mendekatkan Tuhan dengan manusia, di dasarkan atas keyakinan bahwa jika manusia sebagai umat beragama mendekatkan diri kepada Tuhan, maka Tuhan akan memberikan kekuatan dan jalan terang guna mencapai kebahagian hidup di dunia dan di akhirat.

Geertz (1989:xii) menyatakan bahwa peranan upacara (baik ritual maupun ceremonial) adalah untuk selalu mengingatkan manusia berkenaan dengan eksistensi dan hubungan dengan lingkungan mereka. Adanya upacara-upacara, warga suatu masyarakat bukan hanya selalu diingatkan tetapi juga dibiasakan untuk menggunakan simbol-simbol yang bersifat abstrak yang berada pada tingkat pemikiran untuk berbagai kegiatan sosial yang nyata ada dalam kehidupan mereka sehari-hari. Hal ini mungkin terjadi karena upacara itu selalu dilakukan secara rutin (menurut skala waktu tertentu). Sehingga beda antara yang bersifat imajinatif dan yang nyata ada menjadi kabur, dan upacara-upacara itu sendiri serta simbol-simbol sucinya bukanlah sesuatu yang asing atau jauh dari jangkauan kenyataan tetapi sebaliknya, telah menjadi sebagian dari aspek kehidupan sehari-hari yang nyata.

Ritual merupakan prasarat penting untuk menguasai mana sumber kekuatan magi yang sangat diperlukan bagi kehidupan (Murgiyanto 2003:165). Upacara religi bertujuan untuk mencari hubungan timbal balik antara manusia, Tuhan, Dewa-Dewi, dan makhluk halus yang mendiami alam gaib. Timbal balik yang dimaksud di sini adalah bahwa kegiatan yang dilaksanakan tersebut berwujud permohonan dan diharapkan permohonan tersebut akan mendapatkan apa yang menjadi maksud dan tujuannya (Laksono 2009:66).

Tradisi ritual merupakan media interaksi sosial, dengan pesan- pesan yang dikonstruksikan menggunakan simbol- simbol *iconic* (tindakan, kata-

kata, atau benda-benda) yang banyak memiliki signifikasi atau makna sosiokultural yang kompleks, yang diturunkan oleh adanya proses sosial yang terus menerus dalam perputaran komunikasi. Dengan kata lain tradisi ritual memiliki makna sosiokultural yang secara simbolik ditransmisikan melalui kegiatan ritual. Tradisi ritual memiliki fungsi sebagai media interaksi sosial. Hal ini menunjukan bahwa suatu kegiatan atau tradisi ritual keagamaan atau kepercayaan, disadari atau tidak, akan terjadi hubungan, relasi atau ikatan antar pelaku ritual tersebut (Cahyono 2006:243-244).

2.4.2 Sedekah Bumi

Sedekah bumi sebagai simbol harapan kemakmuran. Harapan kemakmuran supaya hasil panennya berhasil. Ritual sedekah bumi diselenggarakan secara turun temurun setiap tahunnya. Selain untuk meminta berkah, sedekah bumi juga diselenggarakan untuk menolak bala atau petaka. "Tradisi sedekah bumi perlu *diuri-uri* untuk diambil hikmahnya," ujar Al Ustadz Ahmad Rofi'i, tokoh agama yang menyampaikan hikmah sedekah bumi. Sedekah bumi juga dapat melatih warga untuk gemar bersedekah, sebab biaya yang digunakan berasal dari warga dan kembali ke warga. Dengan keikhlasan, diharapkan kegiatan itu membawa berkah bagi warga secara keseluruhan. Di samping itu, memohon agar terhindar dari segala bencana dan bahaya.

Sedekah bumi , tasyakuran desa , bersih desa, istilah ini yang berhakekat sebagai perwujudan rasa syukur terhadap Tuhan dan lingkungan desanya. Sedekah bumi biasanya dilakukan dalam banyak acara Kemeriahan

yang berciri Religius. Dengan pesan-pesan moral yang sangat kental untuk warga wilayah desa tersebut. Perayaan dilakukan dengan makan bersama, dengan makanan yang berasal dari hasil kebun, sawah atau laut atau sungai sebagai hasil jerih payah penduduk setempat. Apabila sedekah bumi tersebut dilakukan oleh warga kota, tentunya makanan yang dipilih oleh warga kota juga merupakan makanan tradisional yang memang harus dijadikan sebagai syarat dalam melakukan prosesi sedekah bumi. Arti dalam adat istiadat budaya sedekah bumi adalah semata-mata mengucapkan rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa , bumi atau lingkungan, serta intropeksi diri warga yang melakukan acara sedekah bumi tersebut. Sedekah bumi adalah upacara adat untuk menyambut musim tanam rendeng/penghujan, tujuannya selain bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, juga memohon agar ditahun mendatang mendapat hasil yang baik. Acaranya sendiri bervariasi tapi intinya adalah semua warga desa membuat makanan untuk dikumpulkan di sawah atau tanah lapang kemudian setelah dibacakan doa, makanan tadi dimakan bersama, ada juga yang mengharuskan adanya wayang kulit dengan lakon tertentu, dan berbagai macam acara tergantung desa masing-masing.

2.5 Ketoprak

Kethoprak sesungguhnya berasal dari Jawa Tengah, tepatnya dari Klaten. Kethoprak lahirpada awal abad ke 20. Di samping itu, dapat pula dipastikan, bahwa kethoprak sebenarnya merupakan perkembangan dari permainan

tradisional Jawa yang disebut gejogan dan kothekan. Semenjak itu kethoprak tumbuh dan berkembang menjadi bentuk seni teater kota tradisional (Kayam 2000:341-342).

Kethoprak merupakan tarian rakyat yang belum begitu tua usianya. Kethoprak merupakan drama tari kerakyatan yang sesungguhnya, dicipta oleh R.M. Wreksodiningrat dari Surakarta pada tahun 1914. Kethoprak adalah seni pertunjukan rakyat yang populer dikalangan masyarakat dan kebudayaan Jawa. Kethoprak sesungguhnya dapat saja berarti sebuah drama sosial, kesenian hiburan tradisional atau bahkan sebuah kesenian yang mencurigakan atau dianggap tidak serius. Hatley, seorang sarjana Australia yang baru- baru ini meneliti Kethoprak telah menulis bahwa sejak awal berdirinya Kethoprak adalah sebuah hiburan populer dari *Wong Cilik* yang sedang berhadapan dengan ancaman-ancaman modernisasi. Kethoprak adalah sebuah produk sandiwara massa yang membawa kritik atas sarana- sarana produksinya sendiri. Kethoprak adalah sebuah sandiwara konsumsi massa yang mampu membangun sendiri pendengar dan penontonnya yang khas (Susanto 1997:11-13).

Kethoprak sebagai bentuk teater tradisional merupakan seni narasi karena mengetengahkan cerita melalui lakuan para aktor di atas panggung. Dengan demikian ia memiliki ciri- ciri narasi pula, yaitu: tema, alur, tokoh, dan latar (Culler dalam Lanjari 2007:130). Kethoprak, teater rakyat yang memiliki lakon dengan menonjolkan dialog, tembang dan dagelan sebagai unsur-unsur utama penyangga pertunjukan. Dalam pertunjukan ini, ada kalanya peran laki-laki harus dimainkan oleh perempuan. Cerita biasanya diadaptasi dari cerita babad, sejarah

atau cerita-cerita asing yang berasal dari arab (kisah 1001 malam) dan cina (MSPI 1999:38-39).

Kethoprak merupakan permainan yang merupakan hiburan santai di waktu senggang di kalangan rakyat pedesaan. Dengan mempergunakan alat-alat seadanya mereka berusaha mengkombinasikan bunyi yang dihasilkan dengan tarian yang bersifat improvisasi. Kethoprak sebagai suatu pertunjukan yang mempergunakan dialog untuk menyampaikan pesan pada penonton. Perkembangan kesenian Kethoprak dapat dibagi dalam tahap-tahap berikut: (1) tahun 1925-1926: babakan Kethoprak Lesung; (2) tahun 1927: babakan Kethoprak Peralihan; (3) tahun sekarang: babakan Kethoprak Gamelan. Dalam pertunjukan Kethoprak juga ada seorang dalang, tetapi fungsinya di sini lebih hanya sebagai pengatur laku dan adegan-adegan dalam pertunjukan sepenuhnya dibawakan oleh pemain (Ahimsa Putra 2000:59-60).

Dari uraian mengenai kethoprak dapat dirumuskan bahwa dalam penelitian ini kethoprak sebagai seni pertunjukan khusus dalam tradisi ritual sedekah bumi dijadikan media yang diinteraksikan secara simbolis untuk berkomunikasi pada leluhur dukuh, selain itu kethoprak yang disajikan di tengah-tengah tradisi ini juga merupakan hiburan bagi warga Dukuh Rumbut Malang.

2.6 Kerangka Berfikir

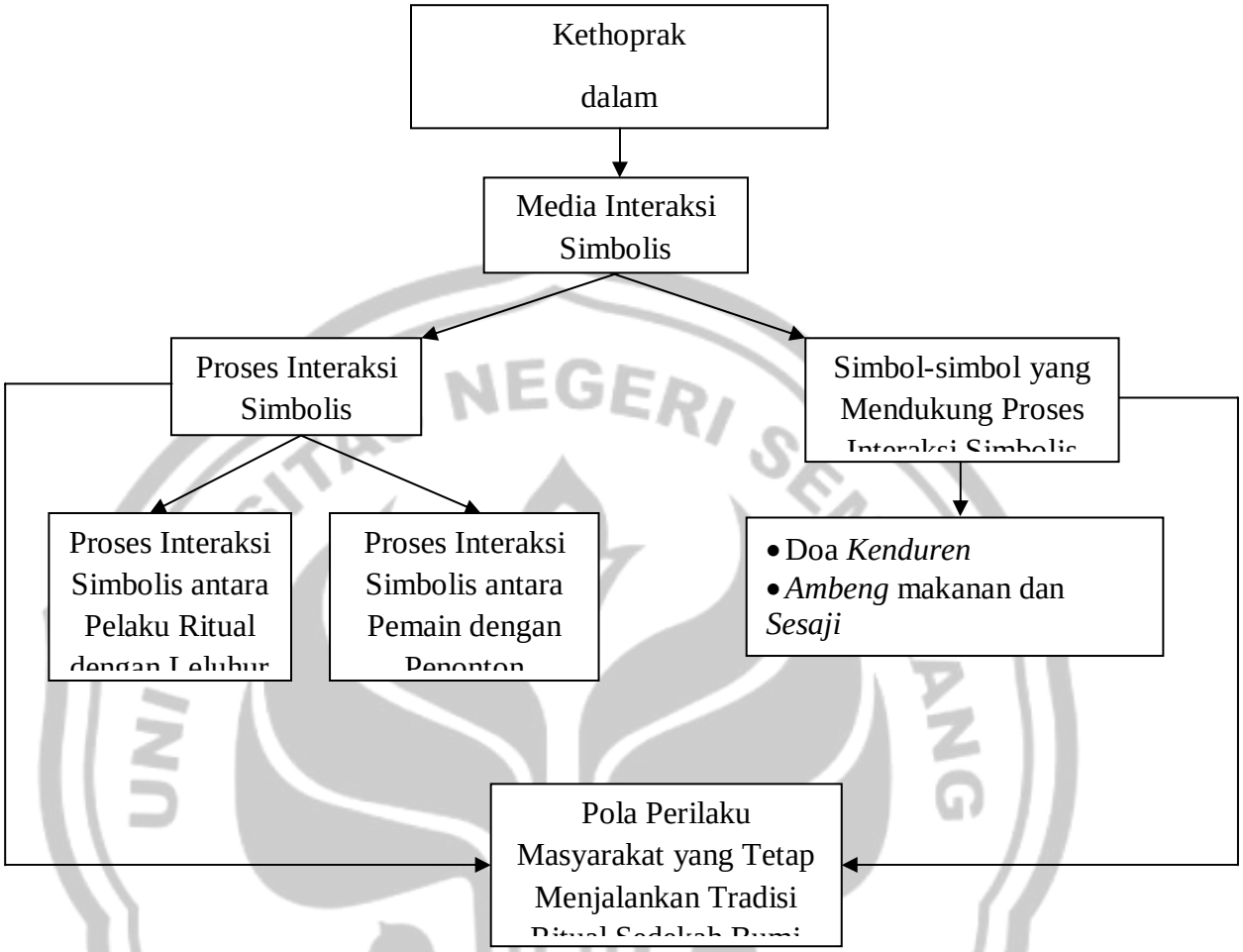

Kethoprak dalam tradisi ritual sedekah bumi menjadi media interaksi simbolis yang diwujudkan dalam proses interaksi antara masyarakat ritual dengan leluhur dan proses interaksi antara pemain dengan penonton. Proses interaksi ini terjadi dengan adanya simbol-simbol yang mendukung terciptanya interaksi simbolis dalam tradisi ritual sedekah bumi dengan media kethoprak, sehingga membentuk pola perilaku masyarakat dukuh yang pada dasarnya tetap menjalankan tradisi ritual sedekah bumi.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Metode adalah proses, prinsip- prinsip dan prosedur yang dipakai dalam mendekati persoalan- persoalan dan usaha- usaha untuk mencari jawabannya (Bogdan dan Taylor dalam Sumaryanto 2007:9). Metode merupakan suatu cara yang dilakukan untuk menganalisa suatu masalah sehingga masalah tersebut dapat terpecahkan. Metode yang diterapkan harus tepat untuk penelitian yang dilakukan, maka permasalahan akan mudah untuk diselesaikan.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode kualitatif yang menghasilkan data deskriptif. Menurut Ratna (2004:46-48) metode kualitatif secara keseluruhan memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikannya dalam bentuk deskripsi. Metode kualitatif memberikan perhatian terhadap data alamiah, data dalam hubungannya dengan konteks keberadaannya. Cara-cara inilah yang mendorong metode kualitatif dianggap sebagai multimetode sebab penelitian pada gilirannya melibatkan sejumlah besar gejala sosial yang relevan. Ciri-ciri terpenting metode kualitatif, sebagai berikut:

1. Memberikan perhatian utama pada makna dan pesan, sesuai dengan hakikat objek, yaitu sebagai studi kultural.

2. Lebih mengutamakan proses dibandingkan dengan hasil penelitian sehingga makna selalu berubah.
3. Tidak ada jarak antara subjek peneliti dengan objek penelitian, subjek peneliti sebagai instrumen utama, sehingga terjadi interaksi langsung diantaranya.
4. Desain dan kerangka penelitian bersifat sementara sebab penelitian bersifat terbuka.
5. Penelitian bersifat alamiah, terjadi dalam konteks sosial budayanya masing-masing.

Bogdan dan Taylor (dalam Sumaryanto 2007:75) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif bersifat kualitatif berupa kata- kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu secara utuh (*holistic*), tidak boleh mengisolasi individu/organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tertapi dipandang sebagai bagian dari keutuhan.

Kirk dan Miller (dalam Sumaryanto 2007:75) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai tradisi tertentu dalam penelitian sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.

Penelitian ini merupakan penelitian mengenai kebudayaan yang mengikuti budaya yang karakteristik budaya yang terintegrasi. Budaya

adalah lekat pada bidang-bidang yang lain yang terstruktur rapi. Keterkaitan antar unsur budaya itulah yang membentuk sebuah budaya. Budaya bukan tumpukan acak fenomena, atau bukan sekedar kebiasaan yang lazim, melainkan tertata rapi dan penuh makna. Biasanya penelitian kebudayaan merupakan refleksi dari sebuah fenomena. Penelitian budaya bersumber pada diri manusia sebagai sentral komunitas baik secara individu maupun kolektif. Manusia adalah titik penelitian kebudayaan. Oleh karena manusia sering memanfaatkan simbol dalam hidupnya. Penelitian budaya pun sering memperhatikan ihwal simbol sebagai obyek kajian. Penelitian tentang simbol ini, menjadi ciri kedalaman penelitian (Endraswara 2006: 1- 2).

Penelitian ini bersifat kontekstual maksudnya adalah bahwa dalam memahami fenomena sosial-budaya, dengan melihat keterkaitan fenomena tersebut dengan fenomena-fenomena lain dalam kebudayaan yang bersangkutan. Kesenian yang dianalisis tetap dapat dilihat sebagai teks, namun kini teks tersebut ditempatkan dalam sebuah konteks. Artinya, di sini teks seni tersebut kemudian dihubungkan dengan berbagai fenomena lain dalam masyarakat dan kebudayaan di mana teks tersebut berada. Konteks di sini mendapat porsi perhatian yang lebih besar, karena menurut pendekatan ini makna atau eksistensi fenomena yang dikaji hanya dapat dipahami dengan baik jika dia dikaitkan dengan konteksnya (Ahimsa Putra 2000: 413-414).

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan Kethoprak sebagai media interaksi simbolik dalam tradisi sedekah bumi di

Dukuh Rumbut Malang Desa Kabongan Kidul Kecamatan Rembang Kabupaten Rembang.

3.2 Lokasi dan Sasaran Penelitian

3.2.1 Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan peneliti di Kota Rembang, tepatnya di Dukuh Rumbut Malang. Dukuh Rumbut Malang ini seperti yang telah dijelaskan di atas adalah merupakan daerah agraris, mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Alasan peneliti memilih lokasi penelitian di dukuh Rumbut Malang antara lain:

1. Pada dasarnya kesenian kethoprak merupakan kesenian tradisional yang masih lestari dan disambut antusias oleh masyarakat Dukuh Rumbut malang.
2. Keunikan kethoprak karena dijadikan seni dalam ritual yang merupakan media interaksi masyarakat pelaku dengan leluhur serta interaksi antara pemain dengan penonton dalam tradisi ritual sedekah bumi yang merupakan warisan budaya dan juga dilakukan secara turun- temurun oleh masyarakat Dukuh Rumbut Malang.

3.2.2 Sasaran Penelitian

Sasaran penelitian ini adalah mengenai bagaimana ketoprak sebagai media interaksi simbolik dan simbol-simbol yang mendukung terciptanya interaksi simbolis dalam tradisi ritual sedekah bumi di Dukuh

Rumbut Malang Kecamatan Rembang Kabupaten Rembang. Kesenian dalam tradisi ini sudah dilakukan secara turun- temurun, serta sudah pakem dan tidak dapat dihilangkan, karena dapat berdampak kurang baik bagi pertanian warga desa tersebut.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian kebudayaan merupakan refleksi dari sebuah fenomena. Fenomena real diperoleh melalui pengamatan, wawancara terhadap informan, serta dokumentasi. Sebagian besar penelitian kebudayaan lebih kearah penelitian lapangan, kerena penelitian kebudayaan menghendaki data primer yang lahir dari penduduk, bukan semata-mata mengandalkan data pustaka (Endraswara 2006:2). Oleh karena penelitian kualitatif biasanya mengejar data verbal yang lebih mewakili fenomena dan bukan angka-angka yang penuh prosentase dan rerata yang kurang mewakili keseluruhan fenomena. Alasan utama pemakaian penelitian kualitatif budaya, antara lain data yang diperoleh dari lapangan biasanya tidak terstruktur dan relatif banyak, sehingga memungkinkan peneliti untuk menata, mengkritisi, dan mengklasifikasikan yang lebih menarik melalui penelitian kualitatif.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

3.3.1 Teknik Observasi

Observasi adalah suatu penyelidikan secara sistematis menggunakan kemampuan indera manusia (Endraswara 2006:133). Pengambilan data

yang permulaan adalah pengamatan atau observasi. Observasi merupakan alat evaluasi yang banyak digunakan untuk menilai tingkah laku individu atau proses terjadinya suatu kegiatan yang dapat diamati. Secara umum pengertian observasi adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena yang dijadikan obyek pengamatan.

Dalam penelitian ini teknik observasi yang digunakan adalah pengamatan berperan serta dan pengamatan tidak berperan serta. Pada pengamatan tanpa peran serta, pengamat hanya melakukan satu fungsi, yaitu mengadakan pengamatan, sedangkan pengamat berperan serta melakukan dua peranan sekaligus bergabung dengan kelompok yang diamati (Bogdan & Taylor dalam Sumaryanto 2007:101). Pengamat berperan serta, berarti pengamat (peneliti) budaya ikut terlibat baik pasif maupun aktif ke dalam tindakan budaya, pada pengamatan tidak berperan serta, peneliti berada di luar aktivitas budaya (Endraswara 2006:136).

Peneliti menggunakan teknik observasi adalah untuk melihat dan mengamati secara langsung kondisi tempat objek penelitian. Observasi juga memungkinkan peneliti mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan objek penelitian dengan ikut terlibat dalam aktivitas kelompok yang diamati. Pengamatan juga berfungsi untuk mengecek data yang bias atau simpang siur. Pengamatan ini dimungkinkan menjadi alat yang bermanfaat ketika peneliti mengalami situasi yang rumit dalam komunikasi untuk memperoleh data.

Pengamatan peneliti yang dilakukan adalah dengan melihat upacara ritual sedekah bumi serta kethoprak secara langsung, sehingga dapat diperoleh data yang sesuai dengan kondisi di lapangan. Hal- hal yang diobservasi oleh peneliti adalah kondisi fisik dan kehidupan bermasyarakat Dukuh Rumbut Malang, tempat penyelenggaraan tradisi, masyarakat dukuh penyelenggara tradisi ritual sedekah bumi, pelaksanaan upacara ritual tradisi sedekah bumi dari awal hingga akhir, serta pertunjukan kethoprak, meliputi tempat pementasan, pemain kethoprak, pementasan kethoprak.

Peneliti melakukan pengamatan ketika tradisi ritual dilaksanakan yaitu pada tanggal 12 Mei 2010 dari pukul 12.00 WIB sampai pukul 13.00 WIB, kemudian pengamatan dilanjutkan pada pementasan kethoprak pada pukul 13.00 WIB sampai selesai. Pengamatan dilakukan dengan cara ikut berperan serta mengikuti kegiatan tradisi ritual sedekah bumi sebagai jamaah ritual. Dengan begitu, peneliti dapat dengan mudah mengamati bagaimana proses berlangsungnya tradisi. Sedangkan pada pementasan kethoprak, peneliti melakukan pengamatan dengan tidak ikut berperan serta yang artinya peneliti mengamati di luar pementasan kethoprak dan berperan sebagai penonton.

Peneliti mengamati pementasan kethoprak diantaranya adalah panggung pementasan kethoprak, pemain kethoprak dalam memainkan perannya di atas panggung, serta penyajian lakon cerita kethoprak yang berjudul *Maling Kopo, Maling Kendtiri* (babad tanah Juwana) yang terdiri dari dua babak. Lakon ini bercerita tentang dua orang kakak adik yang

hidup sebagai pencuri. Akan tetapi, kehidupannya berubah menjadi lebih baik dan tidak menjadi pencuri lagi setelah berguru kepada Sunan Ngerang. Pengabdian *Maling Kopo, Maling Kendtiri* kepada gurunya ditunjukan saat menyelamatkan Dewi Roroyono putri dari Sunan yang diculik oleh Adipati Pathak Warak. Dengan bantuan Lodang Datuk, kakak beradik *Maling Kopo, Maling Kendtiri* dapat mengalahkan Adipati dan menyelamatkan Dewi Roroyono, sehingga oleh Sunan diberikan hadiah tanah Mbontar di Juwana yang didirikan menjadi sebuah kerajaan oleh *Maling Kopo, Maling Kendtiri.*

3.3.2 Teknik Wawancara

Wawancara sebagai wahana strategis pengambilan data memerlukan kejelian dan teknik- teknik tertentu. Tujuan utama wawancara antara lain; (a) untuk menggali pemikiran konstruktif seorang informan, yang menyangkut peristiwa, organisasi, perasaan, perhatian, dan sebagainya yang terkait dengan aktivitas budaya; (b) untuk merekonstruksi pemikiran ulang tentang hal ihwal yang dialami informan masa lalu atau sebelumnya; (c) untuk mengungkap proyeksi pemikiran informan tentang kemungkinan budaya miliknya di masa mendatang (Endraswara 2006:151).

Guba & Lincoln (dalam Sumaryanto 2007:101) membagi wawancara ke dalam wawancara terstruktur dan tak terstruktur. Wawancara terstruktur adalah wawancara di mana pewawancara menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan disusun dengan ketat dengan menggunakan pedoman wawancara yang benar. Sedang

wawancara tak terstruktur, pertanyaan tidak disusun terlebih dahulu, malah disesuaikan dengan keadaan dan ciri unik respoden, terkesan seperti percakapan sehari-hari. Jadi dalam penelitian kualitatif ini menggunakan teknik pengumpulan data yaitu teknik wawancara terstruktur dan tak terstruktur.

Peneliti menggunakan teknik wawancara terstruktur dan tak terstruktur diharapkan dapat menghasilkan data yang lebih lengkap dan terinci dari hal- hal yang diperlukan sesuai dengan topik masalah peneliti. Data dari wawancara yang diperoleh bisa dijamin keabsahannya karena sifat wawancara yang luwes sehingga dapat menimbulkan keakraban antara pewawancara dan responden.

Wawancara dalam penelitian budaya yaitu tentang hidupnya tradisi ritual sedekah bumi di Dukuh Rumbut Malang ini bertujuan untuk mengumpulkan keterangan tentang kehidupan manusia yang berdampingan dengan tradisi dalam suatu masyarakat. Wawancara merupakan suatu pembantu utama dari observasi. Melalui wawancara mendalam menurut Bogdan dan Taylor (dalam Endraswara 2006:152) peneliti akan membentuk dua macam pertanyaan, yaitu pertanyaan substantif dan pertanyaan teoretik.

Pertanyaan substantif berupa persoalan khas yang terkait dengan aktivitas budaya yaitu mengenai penyelenggaraan tradisi ritual sedekah bumi dari awal hingga akhir dan pertanyaan teoritik berkaitan dengan makna dan fungsi meliputi kethoprak yang menjadi bagian dari tradisi ritual sedekah bumi sebagai media interaksi simbolis, serta maknayang

terkandung dalam simbol-simbol yang mendukung kethoprak sebagai media interaksi simbolis dalam tradisi ritual sedekah bumi.

Wawancara dilakukan peneliti saat tradisi ritual sedekah bumi diselenggarakan yaitu tanggal 12 Mei 2010, kemudian dilanjutkan wawancara pada tanggal 13 Mei 2010 sampai 15 Mei 2010. Adapun pihak yang diwawancarai meliputi pemimpin ritual tradisi sedekah bumi yaitu *modin*, *kamituwo*, *bayan* dan masyarakat. Wawancara seputar tradisi ritual sedekah bumi yang hidup di Dukuh Rumut Malang. Kepada *modin*, hal yang ditanyakan mengenai bagaimana memimpin jalannya ritual, tempat dan waktu yang tepat dalam melaksanakan ritual sedekah bumi, doa yang dipanjatkan saat ritual *kenduren*, makna *sajen* dalam *kenduren*, makna kethoprak yang dikaitkan dengan tradisi ritual sedekah bumi. peneliti melakukan wawancara pada *modin* setelah kenduren dilakukan, kira-kira pada pukul 12.30 WIB dan wawancara berlangsung di rumah *modin* sendiri. Wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara berupa pertanyaan yang telah disusun oleh peneliti.

Wawancara kepada aparat desa yaitu *kamituwo* dan *bayan* mengenai bagaimana kehidupan bermasyarakat di Dukuh Rumbut Malang, tradisi-tradisi yang masih hidup di dukuh, keterkaitan seni pertunjukan kethoprak yang selalu terlibat dalam tradisi ritual sedekah bumi. Wawancara berlangsung di kantor kelurahan Desa Kabongan Kidul, saat jam istirahat kerja. Peneliti sengaja melakukan wawancara di kantor karena, peneliti juga

ingin meminta kepada pihak kelurahan dokumen-dokumen seperti peta dan denah Dukuh Rumbut Malang sebagai lampiran dalam skripsi.

Wawancara pada masyarakat dukuh asli yang menjadi jamaah ritual mengenai sejak kapan tradisi ritual sedekah bumi berlangsung, keantusiasan masyarakat menyelenggarakan tradisi, dan melihat pertunjukan kethoprak. Peneliti melakukan wawancara kepada Mardi, Tumini, Suswati yang merupakan penduduk asli Dukuh Rumbut Malang dan berlangsung di sela-sela penyelenggaraan tradisi ritual sedekah bumi. Wawancara ini dilakukan pada masyarakat asli karena mereka yang mengetahui secara pasti mengenai asal mula tradisi dan kethoprak sebagai seni pertunjukan khususnya.

Selain wawancara pada tokoh-tokoh masyarakat seperti *modin*, *kamituwo* dan *bayan*, wawancara juga dilakukan pada *dalang* group kethoprak Siswo Budoyo yaitu group kethoprak yang di*tanggap* saat penyelenggaraan tradisi. Wawancara pada *dalang* kethoprak, mengenai bagaimana penyajian kethoprak dalam ritual tradisi sedekah bumi, cerita yang diangkat untuk dipentaskan dalam tradisi ritual sedekah bumi. Peneliti melakukan wawancara di tempat *make up* para pemain kethoprak tepatnya dibelakang panggung dan wawancara berlangsung setelah babak I pementasan kethoprak selesai, saat waktu istirahat.

Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti diharapkan dapat mengumpulkan data mengenai proses interaksi simbolis dalam tradisi ritual sedekah bumi dengan media kethoprak dan simbol-simbol yang mendukung terciptanya proses interaksi simbolis.

3.3.3 Teknik Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengumpulkan sumber tertulis yang berasal dari majalah ilmiah/buku, arsip, dokumen prbadi, maupun dokumen resmi.

Selain data tertulis terdapat data berupa gambar/foto. Foto menghasilkan data deskriptif yang cukup berharga dan sering digunakan untuk menelaah segi- segi subyektif dan hasilnya sering dianalisis secara induktif. Dalam penelitian kualitatif tedapat dua jenis foto, yaitu foto yang dimiliki oleh peneliti sendiri dan foto yang diperoleh dari orang lain.

Dokumentasi sebagai pelengkap data, dan dokumen-dokumen yang diharapkan dapat menjadi sumber serta dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang tidak dimungkinkan dipertanyakan melalui wawancara. Penelitian ini mengambil dokumen yang diperoleh dari data-data tempat objek penelitian.

Dokumen yang diperoleh berupa foto-foto saat berlangsungnya proses tradisi dan pementasan kethoprak. Foto-foto tersebut ada yang diambil oleh peneliti sendiri dan terdapat juga foto yang diperoleh dari orang lain yaitu masyarakat Dukuh Rumbut Malang yang menjadi panitia bagian dokumentasi. Pengambilan foto dilakukan pada tanggal 12 Mei 2010 saat penyelenggaraan tradisi ritual sedekah bumi. Foto yang diambil saat ritual berlangsung meliputi foto kepala dukuh, foto modin pemimpin ritual, foto jamaah ritual saat melakukan ritual, foto *sesajen*, foto *punden* tempat

ritual dilakukan, foto tari persembahan yang ditarikan di dalam *punden*, serta foto saat pementasan kethoprak.

Terdapat juga dokumen-dokumen resmi dari kepala dukuh berupa denah lokasi dan peta Dukuh Rumbut Malang tempat berlangsungnya tradisi ritual sedekah bumi.

3.4 Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Penelitian kualitatif agar menjadi penelitian yang terdisiplin/ilmiah, maka data yang diperoleh perlu diperiksa keabsahannya.

Salah satu teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan peneliti dalam penelitian kualitatif untuk memastikan keabsahannya adalah menggunakan teknik pemeriksaan keabsahan data triangulasi. Triangulasi berarti verifikasi penemuan melalui informasi dari berbagai sumber, menggunakan multi-metode dalam pengumpulan data, dan sering juga oleh beberapa peneliti. Triangulasi dilakukan dengan cara pengecekan ulang oleh informan setelah hasil wawancara ditranskip (Endraswara 2006:241). Triangulasi dapat dilakukan dengan tiga cara, yaitu triangulasi sumber, triangulasi metode, dan triangulasi data.

Teknik triangulasi yang digunakan adalah menggunakan sumber data yang diperoleh dari informasi berbagai sumber. Informasi atau data dari Kamituwo Dukuh Rumbut Malang dipadukan dengan informasi atau data dari berbagai pihak yaitu (1) perangkat Dukuh Rumbut Malang yang meliputi Bayan, Modin dan Ketua RW; (2) pimpinan dan sutradara group

Kethoprak Siswo Budoyo; (3) masyarakat Dukuh Rumbut Malang sehingga data yang diperoleh dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan.

3.5 Teknik Analisis Data

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu wawancara, pengamatan, yang sudah tertulis dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto, dan sebagainya. Data tersebut sangat banyak, oleh sebab itu peneliti harus membaca, menelaah, dan mempelajari (Sumaryanto 2007:105).

Miles & Huberman mengemukakan bahwa penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif, maka sehubungan dengan teknik analisis data kualitatif mengemukakan bahwa data yang muncul dari penelitian kualitatif berwujud kata- kata dan bukan rangkaian angka. Data itu mungkin telah dikumpulkan dalam aneka macam cara (observasi, wawancara, intisari dokumen, pita rekaman) dan yang diproses sebelum siap digunakan (melalui pencatatan, pengetikan, penyuntingan, atau alih tulis), tetapi analisisnya tetap menggunakan kata- kata yang disusun ke dalam teks yang diperluas.

Menurut Adshead dkk (dalam Murgiyanto 2002:9-10), membagi proses analisis ke dalam empat tahap sebagai berikut:

1. Mengenali dan mendeskripsikan komponen-komponen pertunjukan tari seperti gerak, penari, aspek visual, dan elemen-elemen auditif. Dalam hal ini peneliti mencoba mengenali dan memahami bentuk proses interaksi

simbolis dan simbol-simbol yang mendukung kethoprak sebagai media interaksi simbolis dalam tradisi sedekah bumi di Dukuh Rumbut Malang, dengan melihat komponen-komponennya antara lain: pelaku, perlengkapan upacara, tempat serta waktu penyelenggaraan.

2. Memahami hubungan antara komponen pertunjukan dalam perjalanan ruang dan waktu. Peneliti disini mencoba mengetahui asal mula dari tradisi ritual sedekah bumi yang dikaitkan dengan seni pertunjukan ketoprak, serta memahami hubungan keduanya sehingga dapat menjadi seni pertunjukan dalam ritual yang menjadi media interaksi simbolik pada leluhur.
3. Melakukan interpretasi berdasarkan konsep dan latar belakang sosial budaya, konteks pertunjukan, gaya dan genre, tema, dan konsep interpretasi spesifik. Peneliti mencoba mengumpulkan data selengkap-lengkapnya dan memahami seperti apa latar belakang sosial budaya masyarakat Dukuh Rumbut Malang, konteks pertunjukan kethoprak dalam ritual sedekah bumi, serta konsep interpretasi spesifik.
4. Melakukan evaluasi berdasarkan:
   4.1 Nilai-nilai yang berlaku di dalam kebudayaan dan masyarakat pendukung tradisi yang telah dilakukan turun temurun yang meliputi kehidupan tradisi di tengah-tengah masyarakat, nilai kebersamaan dalam menjalankan tradisi, serta keantusiasan warga dalam melestarikan tradisi ritual sedekah bumi.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG PERPUSTAKAAN UNNES

4.2 Nilai-nilai khusus yang terkandung dalam keterkaitan antara seni pertunjukan kethoprak dengan tradisi ritual sedekah bumi melalui simbol-simbol yang terwujud dalam proses interaksi simbolis antara masyarakat pelaku ritual dengan leluhur serta interaksi simbolis antara pemain kethoprak dengan penonton.

4.3 Konsep-konsep spesifik yang mencangkup efektivitas pertunjukan, dalam hal ini lakon cerita *Maling Kopo, Maling Kendtiri* yang dibawakan saat kethoprak dipentaskan meliputi babak I dan babak II.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Dukuh Rumbut Malang yang merupakan bagian dari Desa Kabongan Kidul, Kecamatan Rembang, Kabupaten Rembang. Luas wilayahnya adalah 77.25 ha dengan batas wilayah sebelah timur desa Ngotet, sebelah selatan desa Mbesi, sebelah utara desa Kedung Doro, dan sebelah barat berbatasan dengan Jalan Raya Blora. Dukuh Rumbut Malang berjarak 5 KM dari Kabupaten kota ke arah selatan.

Keadaan jalan menuju Dukuh Rumbut Malang sudah diaspal karena merupakan jalan raya yang menghubungkan antara kota Rembang dengan kota Blora, sedangkan jalan di Dukuh Rumbut Malang sudah cukup baik yaitu berpaving, Rumbut Malang ini merupakan dukuh yang terletak di pinggiran kota. Sarana transportasi yang menghubungkan Dukuh Rumbut Malang dengan ibu kota Kabupaten sudah cukup memadai yaitu dari kota Kabupaten dapat ditempuh dengan naik Bus sampai Pasar Rembang dengan tarif Rp. 2.000,-, lalu dari Pasar Rembang naik angkutan umum sampai di Dukuh Rumbut Malang hanya dengan biaya Rp. 1.500,-. Dapat juga ditempuh dengan menggunakan becak dengan tarif kurang lebih Rp. 7.000,- atau *dokar* dengan biaya Rp. 3.000,-. Tarif antara becak dengan *dokar* sedikit berbeda karena memang dilihat dari segi tenaga yang digunakan. Becak membutuhkan tenaga lebih besar untuk mengayuhnya karena yang

PERPUSTAKAAN UNNES

menjalankan adalah manusia, sedangkan untuk menjalankan *dokar* hanya membutuhkan tenaga Kuda yang dikendalikan oleh seorang *kusir*.

Asal-usul Dukuh Rumbut Malang saat berdirinya sesuai dengan kondisi lingkungannya. Jaman dahulu kurang lebih pada masa penjajahan tentara Jepang, desa yang pertama kali berdiri di kota Rembang adalah desa Kabongan, wilayah kota Rembang sebagian besar masih berupa hutan yang ditumbuhi tanaman liar dan juga masih banyak pohon bambu di sepanjang jalan. Rumbut Malang juga termasuk dalam wilayah yang berupa hutan yang ditumbuhi tanaman- tanaman liar, maka dari itu wilayah ini dinamakan Rumbut Malang yaitu kata rumbut yang berarti semak- semak/alang-alang, sedangkan malang yang berarti tidak tertata *(malang migung)*. Sebenarnya tempat yang dinamakan Rumbut Malang ini yang pertama kali menempati ialah Mbah Rantiyah, yang saat ini dihormati warga Dukuh Rumbut Malang sebagai *danyang*/*sesepuh pepunden*, karena dianggap orang yang pertama kali mendirikan sebuah wilayah.

Ketika memasuki Dukuh Rumbut Malang, rumah-rumah penduduk mayoritas bertembok layaknya rumah jaman sekarang. Rata-rata rumah warga Dukuh Rumbut Malang berdekatan dan tidak memiliki halaman pekarangan. Akan tetapi rumah yang berdekatan ini merupakan tanda bahwa Dukuh Rumbut Malang sudah menjadi satu keluarga besar. Jalan masuk ke gang-gang sudah berpaving, sehingga lebih mudah untuk menjangkau dari satu rumah warga ke rumah warga yang lain.

Tidak jauh dari rumah warga terlihat pematang sawah berpetak-petak milik warga penuh dengan tanaman padi dan sayuran yang subur, ini membuktikan bahwa mayoritas masyarakat Dukuh Rumbut Malang bermata pencaharian sebagai petani. Luas sawah yang dimiliki warga minimal luasnya kurang lebih 1 ha, biasanya sawah milik warga terletak terpisah-pisah meskipun masih pada satu pemilik. Akan tetapi tidak semua warga memiliki sawah, sebagian warga menjadi buruh tani dengan mengelola sawah milik orang lain. Hasil sawah digunakan untuk menghidupi keluarga mereka. Baik pemilik sawah maupun buruh tani menghidupi keluarganya dengan hasil sawah yang dikelola warga.

Dukuh Rumbut Malang sebagai corak kehidupan yang bersifat agraris, yang memiliki jenis tanah sawah tadah hujan. Masyarakat Dukuh Rumbut Malang hidup dengan bercocok tanam, mengolah dan memanfaatkan lahan pertanian yang ada. Sifat gotong royong dikalangan warga masyarakatnya pun sangat menonjol. Gotong royong merupakan bentuk tolong menolong antar sesama berdasarkan rasa solidaritas, sukarela membantu meringankan pekerjaan dan tanpa pamrih. Kehidupan tolong menolong terlihat pada saat mengerjakan lahan pertanian, memperbaiki rumah, dan juga dalam peristiwa tertentu, misalnya pada acara perkawinan, kematian, dan pada upacara adat atau tradisi.

Biasanya warga yang membutuhkan bantuan dari tetangganya meminta dengan mendatangi rumah tetangganya itu, istilah dalam bahasa jawa adalah *nembung*. Lain halnya dengan saudara, tanpa diminta pasti

dengan sendirinya akan membantu saudaranya yang mempunyai kerja. Sebagai contoh kecil, dengan logat khas jawanya *" yu sesuk njaluk tulung aku diewangi yo….masak opo iris-iris brambang ngono…"*. Itulah ungkapan yang biasa dilakukan oleh warga dukuh.

Dalam hal lain warga biasanya tolong menolong saat salah satu warga kehabisan bahan pokok makanan, mereka tidak segan-segan meminta pada tetangganya, dalam bahasa jawa *nempil*. Bahkan jika ada yang mendapatkan rejeki lebih, terkadang di*ater-ater* ke tetangga kanan kiri, agar dapat dirasakan bersama. Warga tidak *sungkan* untuk meminta pertolongan kepada tetangganya, karena kehidupan di dukuh, walaupun hanya tetangga sudah dianggap seperti keluarga sendiri satu sama lain. Kehidupan masyarakat seperti inilah yang masih dijumpai di Dukuh Rumbut Malang, yang terkadang sudah *jarang* ditemukan diperkotaan.

4.2 Tradisi Ritual Sedekah Bumi di Dukuh Rumbut Malang

4.2.1 Kehidupan Tradisi Ritual Sedekah Bumi

Kehidupan masyarakat jawa tidak lepas dari adat kebiasaan yang selalu dilakukan sampai akhirnya menjadi sebuah tradisi yang menjadi warisan dari generasi ke generasi. Berbagai macam tradisi seperti tradisi daur hidup dari kelahiran, *slametan*, pernikahan sampai kematian. Tradisi yang sudah dilahirkan dan ditanamkan oleh nenek moyang tidak pernah dihilangkan oleh masyarakat jawa. Mereka menganggap tradisi yang dilakukan sudah menjadi bagian dari kehidupan mereka, karena tidak dapat dipungkiri masyarakat pun lahir dari tradisi yang ada. Orang jawa sering

menyebut *pamali* (kualat) jika tradisi yang sudah dijalankan ditinggalkan begitu saja.

Baik masyarakat pedesaan maupun perkotaan tidak pernah tersirat pemikiran untuk meninggalkan tradisi-tradisi yang telah membudaya. Begitu juga dengan masyarakat Dukuh Rumbut Malang yang merupakan bagian dari Desa Kabongan Kidul Kota Rembang, masyarakat ini selalu menjalankan tradisi yang hidup dan berkembang di dukuhnya. Mulai dari adat saat wanita hamil yang meliputi 4 bulanan, 7 bulanan (*mitoni*), saat kelahiran seperti *selapan*. Tradisi yang dilakukan saat prosesi upacara pernikahan, sampai adat tradisi saat kematian seperti peringatan 3 hari, 7 hari, 40 hari, 100 hari sampai 1000 hari. Tradisi selametan juga dilakukan oleh masyarakat dukuh meliputi selametan berdirinya rumah, *nadzar*, dan tradisi sedekah bumi.

Menurut Aliahmadi selaku *modin* Dukuh Rumbut Malang menjelaskan bahwa:

> Tiap-tiap desa *niku gadah* kebiasaan *nopo* tradisi yang dilakukan *kanggo* memenuhi adat turun temurun nenek moyang. *Wong sing urip ning daerah laut yo nyedekahi laut, nek urip ning panggonan sawah utowo tani yo kabumi. Tapi, adat koyo ngene mung ana ning njowo, sak liyane wis jarang.*

Tradisi ritual sedekah bumi adalah suatu upacara ritual yang diselenggarakan setiap satu tahun sekali. Tradisi sedekah bumi juga berfungsi sebagai bersih desa yang berarti membersihkan desa dari hal-hal yang buruk (bahasa jawa: *ala*). Upacara ritual sedekah bumi yang ada di

Dukuh Rumbut Malang juga terdapat tari persembahan sebagai sarana penghormatan kepada *sesepuh pepunden*. Tradisi sedekah bumi dilakukan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmat dari hasil panen sawah dan tanah pertanian yang senantiasa subur.

Demikian tradisi ini dilakukan setiap tahun agar ditahun-tahun mendatang panen sawah semakin melimpah, hal ini diibaratkan seperti pepatah jawa "*wong nandur, bakale ngunduh*" yang dalam bahasa Indonesia artinya adalah orang yang menanam, pasti nantinya menuai. Jadi masyarakat berpikir bahwa jika mereka melaksanakan tradisi dengan baik, pasti apa yang menjadi harapan mereka di kemudian hari hasilnya juga akan baik.

Tradisi ini merupakan suatu upacara ritual yang diselenggarakan oleh rakyat dan untuk rakyat maksudnya adalah segala perlengkapan untuk prosesi ritual disediakan oleh masyarakat dukuh dan dinikmati oleh masyarakat itu sendiri. Walaupun penyelenggaraannya dapat dikatakan sederhana, tetapi bagi masyarakat Dukuh Rumbut Malang telah melakukan ritual ini adalah suatu hal yang bermakna dalam kehidupan mereka. Rutinitas masyarakat yang telah dilakukan secara turun temurun setiap tahunnya ini masih berjalan dengan baik hingga saat ini.

Masyarakat telah menjadikan tradisi ini sebagai suatu kebiasaan yang tidak dapat ditinggalkan begitu saja, meskipun jaman telah berkembang semakin modern. Kebiasaan yang telah menjadi tradisi ini sangat dipertahankan keberadaannya oleh masyarakat dukuh, mereka

merasa tradisi ritual sedekah bumi ini memberikan pengaruh positif bagi masyarakat yang melaksanakan yaitu kesejahteraan, keselamatan, dan ketenteraan bagi masyarakat dukuh sendiri. Masyarakat menganggap bahwa jika telah melakukan ritual, hatinya merasa tenang, bahaya ataupun musibah pun tidak akan mendekati mereka. Salah satu warga bernama Sus (wawancara 12 Mei 2010) setelah melakukan ritual mengatakan bahwa *"ngene iki aku wis ayem nduk nek wis kabumi, wis ora wedi, ayem aku. Wis ora mikir olah-olah nggawe sajen…"*.

Kesadaran masyarakat untuk mencintai dan melestarikan tradisi yang ada selalu ditanamkan di dalam jiwa masing-masing orang. Rasa kebersamaan dan saling menghormati pun ditunjukan masyarakat dukuh dengan diselenggarakannya tradisi sedekah bumi yang senantiasa hidup di tengah-tengah masyarakat. Maka dari itu, masyarakat selalu menjadikan tradisi ritual ini bagian penting dari diri mereka, sehingga akan merasa ada yang kurang dari diri jika tidak melaksanakan tradisi ini.

4.2.2 Prosesi Tradisi Ritual Sedekah Bumi

Pertama-tama, sehari sebelum ritual diselenggarakan, masyarakat membuat dua makanan yang menjadi ciri khas dari tradisi ritual ini, yaitu *dumbeg* dan *gemblong*. Dua makanan ini dibuat dengan jumlah yang banyak karena selain dimakan sendiri, juga di*ater-ater* ke sanak saudara, maksudnya adalah agar dapat merasakan juga berkah yang didapatkan oleh masyarakat Dukuh Rumbut Malang.

Di samping itu, *dumbeg* dan *gemblong* ini juga mempunyai peran penting dalam ritual, karena dua makanan ini merupakan perlengkapan

PERPUSTAKAAN UNNES

upacara yang digunakan dalam ritual. Dua makanan ini diletakkan di *ambeng* (tempat makanan) beserta nasi dan lauk pauknya, kemudian dikumpulkan oleh warga di dalam *punden*. Pada hari yang ditentukan, yaitu hari rabu tanggal 12 Mei 2010, masyarakat dukuh dengan membawa *ambeng*nya masing-masing menuju punden. *Ambeng* yang dibawa ini merupakan perwujudan dari perwakilan masing-masing keluarga untuk diserahkan ke *pepunden*. Seluruh masyarakat diharapkan untuk mengikuti ritual ini, tetapi biasanya mayoritas yang mengikuti ritual sedekah bumi dan masuk ke dalam *punden* adalah ibu-ibu dan anak-anak, sedangkan bapak-bapak umumnya berada di luar pagar *punden*.

Tepat pukul 12.00 WIB, tradisi ritual sedekah bumi dimulai yaitu dengan dilaksanakannya *kenduren*. *Kenduren* dilaksanakan dalam durasi waktu setengah jam yaitu dari pukul 12.00 WIB sampai pada pukul 12.30 WIB. *Kenduren* ini merupakan bagian awal dari prosesi ritual yaitu serangkaian doa yang dipanjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmat dan doa tolak balak untuk keselamatan dan kesejahteraan masyarakat, *kenduren* dipimpin oleh *modin* Dukuh Rumbut Malang dengan disaksikan oleh *kamituwo* dukuh dan jamaah ritual sedekah bumi. *Modin* memimpin jalannya ritual dengan serangkaian doa yang dibaca *lirih*, sesekali ditirukan oleh jamaah dan diamini.

Sebenarnya inti dari tradisi ritual yang dilakukan setiap tahunnya adalah untuk membersihkan desa dari segala hal yang buruk, terhindar dari malapetaka dan marabahaya. Setelah doa selesai dibacakan, *ambeng*-

ambeng itu sebagian kemudian dibawa oleh bapak-bapak ke tempat pertunjukan ketoprak karena *ambeng* ini merupakan konsumsi untuk para pemain kethoprak. Sebagian lagi dimakan oleh warga.

Selanjutnya, pada pukul 12.45 WIB adalah arak-arakan dua penari yang menarikan tari persembahan di dalam *punden*. Tari persembahan yang ditarikan oleh dua penari yang diambil dari group kethoprak yang ditanggap adalah tari gambyong tayuban. Tarian yang ditarikan bukan tari gambyong yang pakem seperti yang sering ditampilkan dalam acara-acara penyambutan tamu, tetapi tarian ini lebih cenderung ke *jogedan* tayub dan hanya berdurasi kurang lebih lima menit. Acara puncak dan merupakan prosesi akhir dari ritual sedekah bumi adalah seni pertunjukan kethoprak yang disajikan semalam suntuk.

Dapat dilihat dalam tabel berikut susunan acara dalam tradisi ritual sedekah bumi:

Susunan Acara
Tradisi Ritual Sedekah Bumi

No.	Waktu	Acara
1.	12.00-12.30	Pelaksanaan *kenduren* di *punden*, dipimpin oleh *modin* dan diikuti oleh masyarakat Dukuh Rumbut Malang
2.	12.45-13.00	Sajian sebuah tari persembahan di dalam *punden* sebagai persembahan untuk leluhur dukuh
3.	13.00-selesai	Pementasan kethoprak semalam suntuk dengan lakon *Maling Kopo, Maling Kendtiri.*

Cerita Kethoprak yang dimainkan dalam tradisi ritual sedekah bumi di Dukuh Rumbut Malang selalu berbeda setiap tahunnya, artinya tidak

terdapat lakon khusus, tetapi yang selalu terlibat khusus adalah seni pertunjukannya yang ditentukan setiap tahunnya. Lakon yang dimainkan untuk tradisi ritual sedekah bumi tahun 2010 adalah cerita yang berasal dari tanah Juwana yaitu Maling Kopo, Maling Kentiri (Babad Tanah Juwana). Pertunjukan kethoprak dalam menyajikan cerita dibagi menjadi dua babak, yaitu babak pertama dimulai pukul 13.00 WIB sampai pukul 17.00 WIB, lalu babak kedua dilanjutkan kembali pada pukul 21.00 WIB sampai pukul 03.00 WIB.

Babak I

Babak pertama dibuka dengan *jejeran* oleh 6 penari. Penari-penari ini menarikan sebuah tarian yaitu tari Gambyong tayuban . Tari Gambyong yang dibawakan oleh pemain kethoprak wanita ini memang berbeda dengan tari gambyong pada umumnya. Tari Gambyong yang ditarikan adalah tari Gambyong tayuban. Tarian ini lebih mudah jika dibandingkan tari Gambyong yang digunakan untuk penyambutan tamu, apalagi tari yang dipentaskan dalam pembukaan kethoprak ini tidak mempertimbangkan teknik dan keindahan gerak, yang terpeting hafal dan kompak. *Gendhing* yang digunakan sama seperti tari Gambyong yaitu *gendhing beksan* Pareanom, tetapi yang berbeda adalah dalam iringan tarinya ditambahkan bass drum dan *cess* untuk penegas iringan.

Gambar 1. Tarian Pembuka pada Babak I
(Foto. Adni Liuvivi Oktoviana, 12 Mei 2010)

Seperti terlihat dalam gambar, busana yang dikenakan pun berbeda, biasanya busana Gambyong memakai *kemben* atau *dodot*, tetapi busana yang dipakai penari adalah kebaya panjang berwarna biru dengan *jarit* lereng dan memakai *sampur* yang diikatkan di perut. Busana ini sengaja dipakai pada pembukaan ketoprak babak I karena busana yang sama juga dipakai oleh dua penari saat menarikan tari persembahan di punden. Untuk rias wajah yang digunakan adalah rias cantik, memakai sanggul dan asesoris pada sanggul.

Tarian ini berfungsi sebagai pembukaan sebuah pertunjukan. Tarian ini berdurasi kurang lebih 10 menit. Setelah tari Gambyong tayuban layar ditutup, kemudian dibuka kembali untuk menampilkan isi cerita Maling Kopo, Maling Kentiri. Dalang mengungkapkan cerita sebagai berikut:

> Maling Kondang, Maling Pilang *iku kakang-adi* yang kerjanya mencuri. *Maling* (bahasa jawa) *iku* artinya pencuri adalah

nama turun temurun dari ayahnya, Maling Pakuwon. Maling Pakuwon *iku* sama saja, hidupnya *dadi maling* sampai meninggal. Kedua anaknya ikut hidup sebagai pencuri, *marisi uripe bapake*, *dadi cah loro kuwi* merasa harus meneruskan cara hidup yang dilakukan ayahnya.

Tiba-tiba Maling Kondang, Maling Pilang ingat ayahnya, terus *sowan* mengunjungi makam Maling Pakuwon. Sepulangnya *kakang adi iki* dari makam, malamnya Maling Kondang, Maling Pilang *angsal wangsit* dari mimpi yang aneh. Dalam mimpi itu mereka bertemu dengan Maling Pakuwon dan diberi *wangsit*. *Wangsite unine ngeten*: Maling Kondang, Maling Pilang, anak-anakku *mandeko dadi maling*, menjadi pencuri, *ndang tobat*, *merguru* pada Sunan Ngerang.

Maling Kondang, Maling Pilang berangkat ke *paguron* Sunan Ngerang di Juwana untuk memenuhi *wangsit* ayahnya. Tapi *ning tengah* perjalanan, dua kakak beradik ini debat masalah mimpi aneh *iku*. Maling Pilang *ga percoyo*, *ngerasa* mereka berdua tidak harus menuruti *wangsit* itu. Pilang *luwih milih tetep dadi maling*. *Nanging*, kakaknya, si Maling Kondang, merasa *wangsit* ini harus dipatuhi, Kondang ingin *ngubah uripe* agar menjadi lebih baik dengan *merguru* ke Sunan Ngerang. *Kakang-adi kuwi tetep mangkat.*

Sampai di tempat *Paguron*, Maling Kondang menceritakan maksudnya menemui Sunan. Sunan Ngerang bersedia menerima dua *kakang-adi kuwi* menjadi muridnya. Maling Kondang mempelajari semua ilmu yang diberikan oleh Sunan Ngerang dengan tekun, Maling Kondang berubah jadi orang yang lebih baik daripada sebelumnya. Maling Pilang yang awalnya bersikeras dengan sikapnya, diam-diam berguru dari belakang dan mulai tertarik pada ilmu yang diajarkan oleh Sunan Ngerang, tetapi Pilang berguru secara sembunyi-sembunyi.

Tapi Sunan Ngerang tahu yang dilakukan Pilang, kemudian mereka berdua di*temukno*. Sunan Ngerang *ngendikan* pada Maling Kondang dan Maling Pilang bahwa ilmu yang dimiliki kakang-adi itu sudah cukup. Maling Kondang terkejut ternyata adiknya juga mempelajari ilmu yang sama. Sunan Ngerang mengganti nama dua kakak beradik ini dengan nama Maling Kopo (Kopo=Kropo/Ngropo yang artinya akhlak yang ditata) untuk menggantikan nama Maling Kondang, sedangkan nama Maling Kendtiri (ngindtiri=belakang yang artinya berguru dari belakang) menggantikan nama dari Maling Pilang. Nama yang diberikan Sunan sengaja tidak menghilangkan nama depan, supaya ingat dengan masa lalu dan supaya tidak kembali pada masa lalunya.

Setelah sampai pada pertengahan cerita, biasanya untuk penutup pada babak pertama disajikan *dagelan* untuk menghibur masyarakat. *Selingan* inilah yang menambah kenikmatan dalam menyaksikan pertunjukan ketoprak, sehingga suasana yang tercipta tidak membosankan.

Babak II

Babak kedua hampir sama dengan babak pertama yaitu sebelum digelar cerita selanjutnya, lebih dulu disajikan tarian pembuka yaitu tari Gambyong tayuban. Perbedaannya hanya pada busana yang dikenakan, pada *jejeran* malam hari memakai *kemben* berwarna merah menyala. Cara memakai *kemben* dibuat panjang sampai menutupi pantat. Properti tari yang digunakan adalah *sampur* warna putih yang diikatkan di perut. Rias mengunakan rias cantik dan lebih tebal jika dibandingkan dengan *jejeran* di siang hari, karena ini malam hari. Kepala memakai sanggul dengan menggunakan asesoris seperti gunungan, kembang *tiba dada.* Terlihat pada gambar berikut:

Gambar 2. Tari Pembuka pada Babak II
(Foto. Adni Liuvivi Oktoviana, 12 Mei 2010)

Setelah itu barulah cerita dari babak pertama dilanjutkan. Dalang melanjutkan ceritanya yaitu sebagai berikut:

> Di kediaman Sunan Ngerang diadakan pesta syukuran (*sarasehan*) yang dihadiri oleh murid-murid Sunan Ngerang dari segala penjuru yang diantaranya adalah Sunan Muria, Adipati Pathak Warak, Maling Kopo dan Maling Kendtiri. Pesta yang dihadiri murid-muridnya itu untuk mensyukuri usia 20 dari putri Sunan Ngerang, Dewi Roroyono. Dewi Roroyono *ayu tenan* dan Adhipati Pathak Warak *gadah* niat menyunting si Dewi. Pathak Warak *tanpa piker ngelamar* Dewi Roroyono, tapi Dewi Roroyono *nolak*. Pathak Warak *ngamuk-ngamuk*, Sunan meminta Adipati untuk meninggalkan tempat syukuran karena takut *ngrusak* pesta.
>
> *Bakdo* acara syukuran, murid-murid Sunan Ngerang menginap ditempat Sunan, hanya Maling Kopo dan Maling Kendtiri yang tidak ikut, mereka pulang ke Ndoro Kandang. Di tengah perjalanan Maling Kopo, Maling Kendtiri *omong-omong* masalah tentang acara syukuran. Kendtiri berkata pada *kakange nek aku iseh dadi maling*, pasti *sopo cah wedok sing nolak aku*, mesti *tak culik*. Tanpa sengaja Adipati Pathak Warak mendengar pembicaraan *iku* tapi kalimat terakhirnya saja, *dadine salah pangerten*. Tanpa pikir panjang Pathak Warak *nyolong* Dewi Roroyono.
>
> Sunan Ngerang sangat murka, sehingga menyayembarakan putrinya: Barangsiapa mampu mengembalikan Roroyono, jika laki-laki boleh menjadi suaminya, sebaliknya apabila perempuan akan diangkat menjadi saudarinya. Tapi, sayembara ini terasa berat, karena Pathak Warak dikenal sakti mandraguna. Sebagai pengabdian setia pada gurunya, Sunan Muria mengajukan diri untuk merebut Roroyono kembali, bukan bermaksud memperistri, tapi sekedar membantu gurunya.
>
> Sunan Muria *mangkat* ke Mandalika. Terjadi perang antara Sunan Muria dan Adipati Mandalika yang dimenangkan Adipati Pathak Warak. Sunan Muria tidak sanggup meneruskan perjuangannya, lalu minta bantuan pada Maling Kopo, Maling Kendtiri *ngemban* tugas yang gagal dilaksanakan oleh Sunan Muria *nyelametke* Dewi Roroyono. Maling Kopo dan Maling Kendtiri berangkat ke Mandalika, terjadi perang antara Pathak warak melawan Kopo, Kendtiri. Pathak warak mengeluarkan pusakanya untuk melawan Kopo, Kendtiri *yo iku pusaka* Pamekang Jagad. *Pusaka iku* dikibaskan ke arah Kopo, Kendtiri *tapi malah mbelah* bumi *dadi loro*, Kopo *kejegur*.

> Kopo *kintir* sampai ke Juwana, kemudian *ditulung* oleh Lodang Datuk, penghuni pulau dengan wujud kera *awak manungsa*. Maling Kopo dirawat oleh Lodang sampai sembuh. Setelah sembuh Lodang *pesen* kepada Kopo agar tidak sembarangan masuk ke ruangan milik Lodang, terutama kamar pojok kiri. Merasa penasaran Kopo melanggar pesan dari Lodang dan memasuki kamar itu, kemudian membaca Wido (sebuah buku berisi kekuatan). *Pas moco* Wido, Lodang *mergoki* Kopo dan di*sabdo* menjadi Sato (lutung). Kopo *nyesel* atas perbuatannya itu, lalu minta maaf pada Lodang Datuk agar bersedia mengubah kembali dirinya seperti *wujudte sedia kala*. Lodang menyarankan Kopo dapat kembali pada wujudnya semula *nanging kudu keramas getehe* Pathak Warak.
> Maling Kopo berangkat dengan membawa pusaka tombak *kanggo mateni* Pathak Warak supaya bisa berubah wujud. Di perjalanan Maling Kopo bertemu dengan Kendtiri, kemudian membawanya serta dengan cara di*gendong* untuk melawan Pathak Warak secara bersama-sama. Sampai di Mandalika, terjadi perang besar antara Maling Kopo dan Pathak Warak. Perang dimenangkan oleh Kopo setelah menusukan Tombak ke tubuh Pathak Warak. Maling Kopo kemudian keramas dengan darah Pathak Warak dan Kopo kembali menjadi manusia.
> Dewi Roroyono berhasil *diselametke*. Maling Kopo, Maling Kendtiri kembali ke Juwana dan mengembalikan putri Sunan Ngerang. Sesuai janji yang dapat menyelamatkan putrinya akan diberi hadiah yaitu mempersunting Dewi Roroyono. Sunan Ngerang bingung *amargi enten* dua orang *sing nyelametke*, Sunan *maringi* pilihan memilih hadiah dewi atau bumi. *nek milih* Dewi Roroyono berarti tidak mendapatkan bumi, *nek milih* bumi tidak mendapat putri. Akhirnya Maling Kopo, Maling Kendtiri *mutusno milih bumi* di tanah Mbontar untuk mendirikan kerajaan, dengan Adipatinya Maling Kopo dan Patihnya Maling Kendtiri. Sedangkan Dewi Roroyono *diparingke* Sunan Muria.

Pada babak kedua ini, biasanya di tengah-tengah cerita disajikan selingan *dangdutan* oleh para pemain kethoprak wanita. Lagu-lagu dangdut yang dinyanyikan dapat semakin memeriahkan pertunjukan kethoprak pada tengah malam sehingga penonton dapat terhibur dan tidak merasa bosan.

Gambar 3. Para Pemain Kethoprak Wanita Menyanyikan Lagu Dangdut
(Foto. Roni, 13 Mei 2010)

Terlihat pada gambar para pemain ketoprak wanita sedang menghibur warga dengan menyanyikan lagu-lagu dangdut dibarengi dengan goyangan pinggul serta liukan-liukan badan. Dengan memakai gaun berwarna terang menyala yang sangat pas di tubuh membuat malam pementasan kethoprak semakin meriah. Riasan yang dipakai pun sangat tebal dan mencolok dengan model rambut yang dibuat bergelombang naik ke atas membuat penyanyi dangdut ini semakin cantik.

PERPUSTAKAAN UNNES

4.2.3 Komponen Ritual Keagamaan dalam Tradisi Ritual Sedekah Bumi

Sebuah ritual keagamaan pasti memiliki beberapa komponen yang membentuk terciptanya suatu ritual. Begitu pula dalam tradisi ritual sedekah bumi yang ada di Dukuh Rumbut Malang, walaupun pelaksanaannya cukup sederhana, tradisi ini memenuhi komponen-komponen ritual keagamaan yang ada. Terdapat empat komponen dalam tradisi ritual sedekah bumi yang

meliputi tempat upacara, waktu upacara, perlengkapan upacara, dan pelaku upacara.

4.2.3.1 Tempat Upacara

Menyelenggarakan suatu ritual biasanya dipilih tempat yang dianggap sakral. Suatu tempat yang dikhususkan oleh masyarakat dukuh tempat tradisi itu berkembang. Biasanya tempat yang digunakan untuk proses ritual tidak boleh dipakai sembarangan oleh orang yang tidak berkepentingan. Seperti halnya di Dukuh Rumbut Malang juga memiliki satu tempat khusus untuk melaksanakan *kenduren* dan sebuah tari persembahan untuk *sesepuh pepunden* yang merupakan bagian dalam ritual sedekah bumi.

Tempat pelaksanaan tradisi ritual sedekah bumi dilakukan di *punden*. Tempat yang teduh dan hening terletak di sebelah paling timur dukuh, terdapat *punden* yang dikelilingi pagar kayu dengan luas 4x3 meter dengan dua pohon besar yang berdiri kokoh di bagian utara dan selatan. *Punden* sebenarnya berasal dari kata *pundi+an*, artinya tempat di atas atau tempat yang tinggi. Di*pundi* artinya ditempatkan di atas kepala, maksudnya ditinggikan atau diluhurkan. *Pepunden* artinya nama orang tua yang di*pundi*, ditinggikan, atau diluhurkan (Bastomi, 2000:42).

Punden ini merupakan makam dari *Sesepuh Pepunden* (orang yang sangat dihormati), yang dua pohon besar tersebut merupakan nisan dari makam *danyang* Rumbut Malang yang bernama Mbah Rantiyah. Alasan pemilihan *punden* sebagai pusat ritual adalah karena merupakan tempat leluhur yang harus dihormati. Selain itu, *punden* merupakan tempat yang

PERPUSTAKAAN UNNES

jauh dari kebisingan tempatnya pun tenang, teduh dan nyaman sehingga lebih khusuk dalam menjalankan ritual. Menurut bapak Aliahmadi selaku *modin* Dukuh Rumbut Malang, mengatakan bahwa:

> "*Kenduren sengaja dilakoke ning punden, ora ning mejid ora ning lapangan soale kanggo ngormati mbahe danyange. Danyange yo kepengen disowan.*
> *Wis biasa mbak…karo panggonane iku adem cocok nek awan kendurene, dadi mboten panasen*".

Gambar 4. *Punden* Mbah Rantiyah
(Foto. Adni Liuvivi Oktoviana, 9 Oktober 2010)

Sebenarnya punden tempat untuk ritual di Dukuh Rumbut Malang ini juga terkadang dipakai ibadah sholat oleh *modin.* Menurut *modin* bahwa:

> *Sholat ning punden iku luwih tenang, luwih khusuk. Kula malah biasane sholat ning punden nek wayah bengi. Nek pas sholat isya' trus banjur tenguk-tenguk ning punden mbak…rasane adem, angine sembribit"*

Jadi *punden* di Dukuh Rumbut Malang ini memang tempat yang tepat untuk ritual, masyarakat pun tidak pernah menggantinya

PERPUSTAKAAN UNNES

dengan tempat lain karena ini merupakan kepercayaan yang sudah tertanam dalam jiwa masyarakat dukuh.

4.2.3.2 Waktu Upacara

Setiap upacara ritual yang diselenggarakan oleh masing-masing desa biasanya memiliki patokan hari untuk melakukan serangkaian kegiatan ritual. Biasanya dipersiapkan panitia sederhana untuk menyusun kegiatan saat ritual. Tradisi sedekah bumi di Dukuh Rumbut Malang ini setiap tahunnya dilaksanakan setelah panen sawah. Tradisi ini diselenggarakan untuk menyedekahi bumi sehingga dipilih hari khusus, karena fungsi ritual ini juga sebagai sarana bersih desa untuk menghindarkan warga dari musibah, panen melimpah, serta warganya senantiasa mendapatkan kesejahteraan dan keselamatan. Jadi, untuk pemilihan waktu yang tepat harus diperhitungkan.

Tradisi ritual sedekah bumi yang berada di Dukuh Rumbut Malang dilaksanakan setiap satu tahun sekali yaitu pada setiap bulan Jumadil Akhir, karena pada bulan ini adalah bulan baik untuk melakukan suatu hajat, *selametan* atau semacamnya. Tradisi ini dilaksanakan tepat setelah panen sawah, tepatnya pada tanggal 12 Mei 2010. Masyarakat dukuh Rumbut Malang menetapkan hari diselenggarakannya tradisi sedekah bumi yaitu hari rabu kliwon, dengan nilai hari rabu adalah 7 dan hari kliwon nilainya 8, jadi dijumlah hari pasarannya adalah 15. Menurut perhitungan jawa oleh *modin* selaku pemuka agama bahwa hari rabu kliwon merupakan hari *apes* (sial) bagi warga Dukuh Rumbut Malang, jadi harus dibersihkan.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Waktu untuk memulai ritual pun ditetapkan yaitu pukul 12.00 WIB tepat. Ditentukan pada pukul 12.00 WIB karena menurut *modin* adalah waktu yang baik memasuki *bedug*. Memang tidak jelas maknanya tetapi biasanya kalau di Dukuh Rumbut Malang, orang tua sering menegur anak-anak yang bermain siang-siang yaitu *"ojo dolanan bedug-bedug le, ga apek, di dukani danyange lho…"*. Apalagi kalau ada anak-anak yang bermain siang hari di dekat *punden*, pasti ditegur oleh orang tuanya. Karena itulah mulainya *kabumi* di tentukan pukul 12.00 WIB, mungkin waktu *bedug danyang* dukuh sedang berada di *punden*, jadi tepat untuk melakukan ritual, mendoakan dan meminta berkah serta perlindungan pada leluhur.

Akan tetapi, tanggal dan bulannya ditentukan sendiri oleh panitia pelaksana tradisi ritual sedekah bumi melalui musyawarah dengan warga, yang terpenting harus dilaksanakan setelah panen sawah. Terkadang bisa maju atau mundur, tergantung ketepatan perhitungan dan persiapan warga.

4.2.3.3 Perlengkapan Upacara

Dalam penyelenggaraan ritual pasti membutuhkan beberapa perlengkapan, seperti *sesaji* pasti tidak pernah ditinggalkan. Walaupun berbeda tempat tradisi, pasti terdapat *sesajian*nya, entah itu kemenyan, dupa, ingkung atau lainnya. *Sesaji* dihadirkan sebagai bagian dari ritual.

Beberapa perlengkapan juga diperlukan dalam tradisi ritual sedekah bumi di Dukuh Rumbut Malang yaitu untuk acara *kenduren* adalah *ambeng* dan *sajen*. *Ambeng* berisi antara lain nasi, lauk pauk, *dumbeg* dan *gemblong*. Nasi yang digunakan dalam *kenduren* adalah beras hasil panen sawah masing-masing. Nasi untuk didoakan dalam *kenduren* tidak ada cara khusus

PERPUSTAKAAN UNNES

dalam memasak, juga tidak dibentuk seperti tumpeng, hanya ditempatkan di *ambeng*.

Lauk pauk untuk ritual disiapkan oleh masing-masing keluarga, pemilihan lauknya pun dibebaskan. Akan tetapi, sebagian besar warga membuat lauk pauk yang sudah biasa dimasak dalam acara-acara tertentu. Misalkan, mie, biasanya yang dipakai adalah mie kuning yang dibumbui kemudian di*gongso* bersama irisan wortel dan kubis. Ada juga kering tempe, sambel tahu yaitu tahu yang dibumbui cabe merah sehingga disebut sambel tahu. Oseng kacang yaitu kacang panjang yang dipotong kecil-kecil kemudian di*gongso*.

Dumbeg merupakan makanan yang terbuat dari bahan dasar tepung beras, gula pasir dan gula jawa, sebagai pembungkusnya menggunakan janur yang dibuat mirip terompet hanya saja dengan ukuran yang kecil. *Gemblong* adalah makanan yang berbahan dasar ketan yang dicampur dengan parutan kelapa dan dibungkus dengan daun pisang.

Ambeng yang digunakan bisa berbentuk bakul kecil atau nampan. Penyusunan makanan dalam ambeng adalah sebagai berikut: (1) jika memakai nampan, bagian paling bawah nasi, kemudian di atasnya lauk pauk yang terdiri dari mie, kering tempe, sambel tahu, oseng kacang, biasanya diberi telur, lalu di atasnya lagi diberi dumbeg dan gemblong baru bagian paling atas ditutup memakai daun pisang; (2) jika memakai bakul penyusunannya sama seperti menggunakan nampan tetapi penutupnya tidak memakai daun pisang melainkan dibungkus memakai kantong plastik.

Gambar 5. *Ambeng* Makanan
(Foto. Adni Liuvivi Oktoviana, 2010)

Perlengkapan selanjutnya adalah *sesaji*. *Sesaji* yang disajikan dalam *kenduren* dalam tradisi ritual sedekah bumi di Dukuh Rumbut Malang adalah kendi kecil berisi air dan pisang satu sisir, *sesaji* tersebut diletakkan di dalam dua ambeng. Penyusunan *sesaji* dalam *ambeng* adalah sebagai berikut: pisang disusun melingkar kemudian diatasnya diletakkan kendi. Setelah *kenduren*, kendi diletakkan dibawah pohon yang ada di dalam *punden*.

Sebenarnya perlengkapan berupa *ambeng* yang berisi makanan sudah cukup untuk syarat dalam melaksanakan ritual, tetapi sebagai orang yang masih mempercayai adat kejawen *sesaji* selalu disertakan. *Sesaji* di sini berfungsi untuk memohon *hajat* pada leluhur. Dengan adanya *sesaji* ini masyarakat berharap *hajat*nya dapat terpenuhi.

PERPUSTAKAAN UNNES

Sesaji selalu ada karena dalam setiap ritual sejak jaman nenek moyang suatu keharusan menyertakan *sesaji*, sehingga masyarakat merasa harus selalu memakai *sesaji* untuk menghormati apa yang pernah dilakukan oleh leluhur yang telah melahirkan budaya sejak dahulu. *Sesaji* menjadi berperan kuat dalam setiap ritual dan sampai jaman modern pun *sesaji* tidak dapat ditinggalkan, karena mereka berpikir jika ditinggalkan berarti tidak menghormati kebudayaan yang sudah lahir sejak zaman dulu.

4.2.3.4 Pelaku Upacara

Orang-orang yang melakukan tradisi ritual sedekah bumi terbagi menjadi dua kelompok yaitu pelaku inti dan pelaku pendukung. Pelaku inti terdiri dari *modin*, *kamituwo* Dukuh Rumbut Malang dan *bayan*. Sedangkan pelaku pendukung adalah jamaah ritual sedekah bumi. Pelaku inti, seperti *modin* memiliki tugas pokok yaitu memimpin jamaah ritual bersih desa dalam menjalankan ritual. *Modin* memimpin doa dalam acara *kenduren* sebagai prosesi awal tradisi ritual sedekah bumi. Doa yang dipanjatkan berbeda dengan doa-doa dalam pengajian atau ritual-ritual keagamaan yang lain. Doa intinya adalah untuk menolak balak segala bencana.

PERPUSTAKAAN
UNNES

Gambar 6. *Modin* Dukuh Rumbut Malang Saat Memimpin Ritual
(Foto. Adni Liuvivi Oktoviana, 12 Mei 2010)

Seperti terlihat pada gambar, pelaku inti yaitu *modin* memakai kaos berkerah berwarna putih, bawahan memakai sarung dan memakai peci sebagai penutup kepala.

Kamituwo mendampingi modin berperan sebagai saksi dari *kenduren* yang dilaksanakan, maka dari itu *kamituwo* harus hadir, jika tidak maka *kenduren* harus diundur dari waktu yang telah ditentukan. Jika *kenduren* diundur yang ditakutkan adalah acaranya tidak sesuai harapan, karena *kenduren* ini merupakan titik awal dari pelaksanaan ritual sedekah bumi. *Kamituwo* bertugas mendampingi modin dalam memimpin jalannya ritual. Tokoh masyarakat *kamituwo* ini merupakan tokoh tertinggi di Dukuh Rumbut Malang, sehingga dalam tradisi ritual ini hadirnya *kamituwo*

merupakan perwujudan nyata yang menjadi simbol dari penghormatan pada sesepuh yang pada dasarnya adalah makhluk gaib.

Kamituwo dalam menyaksikan jalannya ritual mengenakan pakaian kemeja berwarna putih dengan bawahan celana kain warna hitam. Putih melambangkan kesucian, mungkin karena itulah pak Wo, memakai baju putih sebab ritual sifatnya suci.

Gambar 7. *Kamituwo* Dukuh Rumbut Malang Saat mendampingi *Modin*
(Foto. Adni Liuvivi Oktoviana, 12 Mei 2010)

PERPUSTAKAAN UNNES

Pelaku pendukung yang selalu ikut serta dan merupakan penduduk dalam adalah masyarakat Dukuh Rumbut Malang sendiri. Masyarakat berperan sebagai jamaah tradisi ritual sedekah bumi yang terdiri dari anak-anak, remaja, dewasa dan orang tua baik laki-laki maupun perempuan. Jamaah yang mengikuti ritual mengenakan pakaian sehari-hari asalkan bersih karena memasuki tempat sakral. Ada yang memakai baju lengan pendek, celana panjang atau pendek, dan memakai daster.

Mayoritas warga yang mengikuti ritual adalah para petani, tetapi yang tidak bermatapencaharian sebagai petani juga ikut bergabung dalam ritual sedekah bumi, bahkan tidak menutup kemungkinan warga desa tetangga diperbolehkan ikut melihat jalannya ritual. Warga Dukuh Rumbut Malang sangat antusias dalam mengikuti serangkaian acara dalam tradisi sedekah bumi ini, dari membuat makanan, mengikuti *kenduren*, arak-arakan penari, sampai pertunjukan kethoprak semalam suntuk.

Akan tetapi dibalik keantusiasan warga dalam mengikuti serangkaian ritual sedekah bumi, ada beberapa warga tidak ikut menyaksikan ritual ini. Mereka mengganggap bahwa *kabumi* adalah perbuatan syirik. Salah satu warga yang bernama pak Ali, beliau adalah orang yang taat pada syariat-syariat agama islam. Sebenarnya pak Ali tidak menyukai tradisi sedekah bumi terlalu dipentingkan, tetapi karena sudah menjadi kebiasaan, pak Ali tetap menghormati hidupnya tradisi ini.

Menurut modin Dukuh Rumbut Malang (wawancara 12 Mei 2010) bahwa sebenarnya seorang muslim tidak diperkenankan melakukan tradisi-tradisi yang masih berhubungan dengan kepercayaan dinamisme dan animisme, karena keyakinan harus pada 1 dzat yaitu Allah SWT. Akan tetapi pak Aliahmadi sebagai *modin* hanya melontarkan satu kalimat yaitu *"kulo namung sopir sing ngangkut penumpang. Kulo nggih nglakoke bis sesuai panjaluke sing numpak"*. Maksudnya *modin* hanya bertugas untuk mengarahkan, tidak berhak menyalahkan kebudayaan yang telah ada, karena ini merupakan kepentingan bersama.

Jadi selama masih berjalan dalam jalur islam, tradisi-tradisi yang ada termasuk tradisi ritual sedekah bumi akan tetap dilestarikan oleh warga Dukuh Rumbut Malang.

4.3 Kethoprak sebagai Media Interaksi Simbolis dalam Tradisi Ritual Sedekah Bumi

4.3.1 Asal Mula Kethoprak dalam Tradisi Ritual Sedekah Bumi

Tradisi-tradisi yang lahir dari kebudayaan jawa, seperti halnya tradisi adat kelahiran, perkawinan, *nadzar* sering kali dikaitkan dengan seni pertunjukan untuk memeriahkan acara. Dapat berupa campursari, dangdut, tayuban, wayang kulit, kethoprak.

Begitu juga ketika tradisi ritual sedekah bumi diselenggarakan disandingkan pula dengan sebuah seni pertunjukan khusus. Mengenai kesenian yang dipilih untuk diselenggarakan dalam tradisi ritual sedekah bumi di Dukuh Rumbut Malang, berawal dari asal usul dukuh yang telah dijelaskan pada gambaran umum lokasi penelitian. Orang pertama yang menempati Dukuh Rumbut Malang sekaligus orang yang dihormati masyarakat dukuh yaitu Mbah Rantiyah, sangat menyukai berbagai macam kesenian. Apalagi kesenian yang berbau kental dengan kejawa-jawaan. Mbah Rantiyah sangat menyukai kesenian yang terdapat *jogedan* di dalamnya.

Maka dari itu kesenian yang dipilih adalah seni pertunjukan kethoprak. Selain terdapat unsur drama yang diperankan oleh lakon-lakon dalam pertunjukannya, kethoprak juga menyajikan tarian disetiap pembukaan pertunjukan kethoprak yang disebut *jejeran*.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Seni pertunjukan kethoprak dalam tradisi ritual sedekah bumi di Dukuh Rumbut Malang sedikit berbeda dengan desa lain. Seni pertunjukan kethoprak sangat berperan penting dalam penyelenggaraan ritual sedekah bumi, yaitu dalam pemaknaan yang diberikan oleh masyarakat sebagai media yang digunakan untuk berinteraksi dengan leluhur. Komunikasi yang tercipta antara masyarakat dukuh sebagai pelaku ritual dengan leluhur diwujudkan melalui simbol pada kesenian kethoprak.

Kethoprak harus selalu ada dalam tradisi ini setiap tahunnya, apalagi tradisi sedekah bumi ini telah dilakukan masyarakat Rumbut Malang secara turun temurun dan tidak dapat dihilangkan keberadaannya. Selain itu, disinilah pemaknaan dari terselenggaranya seni pertunjukan kethoprak dalam tradisi ritual sedekah bumi, bahwa jika dalam penyelenggaraan tradisi ritual ini diselenggarakan tanpa seni pertunjukan kethoprak, penyelenggaraan serta kehidupan masyarakat setelah tradisi dilakukan tidak berjalan baik dan lancar.

Menurut wawancara dengan *kamituwo* Dukuh Rumbut Malang, hal-hal buruk pernah terjadi pada masyarakat dukuh ketika tradisi sedekah bumi diselenggarakan tanpa seni pertunjukan kethoprak, bahkan dialami oleh kamituwo sendiri, yaitu sebagai berikut:

> *Pas niku tahun 2008 mbak, mboten nanggap kethoprak malahan organ tunggal, soale kula mboten patoso percoyo nek kedah enten kethoprak ning kabuminan. Lha malah, tiyang-tiyang mriki berturut-turut enten sing kecelakaan, dawah, keserempet mtor. Nek kula kegeng sakit paningalan tengen kula, aneh mbak. Mboten mari-mari, kula trus gadah uni, menawi mari tak tanggapno thoprak. Ternyata niku*

mantun mbak, nggih trus kula nanggap kethoprak, dadose sakniki kula percoyo kalih adat kabumi niki mbak.

Kethoprak yang disajikan dalam tradisi ritual sedekah bumi ini terdapat proses interaksi simbolis. Terdapat dua interaksi simbolis dalam tradisi ritual sedekah bumi di Dukuh Rumbut Malang, yaitu 1) proses interaksi simbolis antara masyarakat pelaku ritual dengan leluhur yang meliputi persiapan awal pembuatan *sesaji*, pelaksanaan *kenduren*, pembukaan pementasan kethoprak; 2) proses interaksi simbolis antara pemain kethoprak dengan penonton yang tidak lain adalah masyarakat yang menjalankan ritual yang meliputi awal pementasan kethoprak, isi pementasan kethoprak, dan akhir pementasan kethoprak.

4.3.2 Proses Interaksi Simbolis antara Masyarakat Pelaku Ritual dengan Leluhur

4.3.2.1 Persiapan Awal Pembuatan *Sesaji*

Segala sesuatu yang diperlukan dalam pelaksanaan ritual sedekah bumi telah ipersiapkan oleh masyarakat dukuh. Termasuk pembuatan *sesaji* untuk keperluan kenduren ritual sedekah bumi. Setiap keluarga membuat *sesaji* yaitu satu ambeng makanan yang berisi nasi lauk pauk, *dumbeg*, dan *gemblong*. *Sesaji* yang lain berupa pisang dan kendi berisi air, sesaji ini dipersiapkan dua ambeng sebagai perwakilan satu dukuh.

Ambeng-ambeng dibawa oleh warga ke *punden* untuk didoakan. Hal ini saja sudah mejadikan suatu proses interaksi simbolis, bahwa dengan membawa *ambeng* makanan ke *pepunden* berarti telah membawa niat yang tulus dari rumah untuk memberikan sedikitnya dari yang dipunyai warga untuk diserahkan ke *punden*. Setelah sampai *punden*, *ambeng-ambeng* itu

diletakkan ditengah, dikumpulkan menjadi satu. Sedangkan untuk *sajen* berupa pisang dan kendi berisi air di letakkan di depan *modin*.

Sesaji-sesaji ini digunakan sebagai simbol untuk berinteraksi pada leluhur saat *kenduren*. *Sesaji* yang telah dikumpulkan didoakan bersama-sama dan dipimpin oleh modin. *Sesaji* yang dipersembahkan pada leluhur mengandung makna yang besar bagi masyarakat Dukuh Rumbut Malang. Menurut masyarakat dukuh bahwa menggunakan *sesaji* sebagai perantara pada leluhur, masyarakat dapat memperoleh rahmat.

4.3.2.2 Pelaksanaan Kenduren dan Tari Persembahan

Interaksi simbolis terdapat juga dalam proses *kenduren* dan sebuah tari persembahan. *Kenduren* dilaksanakan oleh seluruh masyarakat dukuh di punden. Proses *kenduren* merupakan bagian dalam tradisi ritual sedekah bumi yang harus dilakukan oleh masyarakat dukuh. Walaupun sederhana tetapi inilah bagian untuk berinteraksi pada leluhur. Sikap yang dilakukan saat *kenduren* seperti berdoa dengan menengadahkan kedua tangan. Sikap berdoa ini secara otomatis dilakukan oleh setiap orang yang sedang bedoa, suatu simbol untuk memohon, meminta sesuatu bahkan bersyukur pada Tuhan Yang Maha Kuasa.

Dalam kenduren pun demikian, sikap berdoa yang dilakukan oleh masyarakat yang mengikuti ritual demi mendoakan, menghormati sesepuh pepunden dan masyarakat berharap setelah mendoakan leluhurnya, akan mendapatkan rahmatnya. Doa-doa yang disampaikan oleh jamaah ritual secara khusus adalah untuk mendoakan leluhurnya, tetapi doa-doa itu tidak

lain dipanjatkan pada kehadirat Yang Maha Tinggi, Allah SWT, karena bagaimanapun juga tempat meminta segala sesuatu adalah kepada-Nya.

Tari persembahan yang disajikan pun demikian membuat suatu interaksi pada leluhur. *Sesepuh punden* yang sangat menyukai *joged-jogedan* semasa hidupnya, dengan dipersembahkannya sebuah tarian diharapkan roh yang diagung-agungkan di Dukuh Rumbut Malang itu merasa senang. Begitu pula masyarakat pun merasa bergembira saat mereka dapat memenuhi apa yang diminta oleh leluhurnya.

Inilah proses interaksi yang terdapat dalam kenduren dan tari persembahan, walaupun interaksi dilakukan pada leluhur, tidak menutup kemungkinan ritual ini adalah ditujukan untuk Tuhan Yang Maha Esa. Jadi, tradisi ritual sedekah bumi di Dukuh Rumbut Malang memang tidak banyak menyimpang dari akidah islam, maka dari itu tetap dilestarikan.

4.3.2.3 Pembukaan Pementasan Ketoprak

Sebuah acara puncak dari tradisi ritual sedekah bumi adalah pementasan kethoprak. Pementasan kethoprak memiliki arti khusus dalam berinteraksi dengan *sesepuh pepunden*. Masyarakat berinteraksi pada leluhur saat pembukaan kethoprak, yaitu ketika ketoprak dibuka dengan sebuah pidato oleh *kamituwo*. Pidato ini berisikan kata terimakasih yang ditujukan pada Tuhan Yang Maha Esa, juga tidak ketinggalan pada sesepuh pepunden yang dalam bahasa jawa disebut *pini sepuh pepunden* dukuh.

Dalam pembukaan pementasan kethoprak yang selalu mengucapkan terima kasih pada *sesepuh pepunden*, ucapan ini juga berarti mengharapkan

agar pementasan kethoprak lancar dan tidak mendapat suatu halangan. Cerita yang dimainkan pun walupun selalu berbeda, tetapi dengan dipilihnya satu cerita berarti lakon yang akan dimainkan ini disukai oleh Mbah Rantiyah. Dari lakon yang dimainkan memiliki makna bagi masyarakat dengan harapan dapat memberikan sajian yang terbaik pada leluhur, sehingga *danyang* Dukuh Rumbut Malang merasa senang.

Bukan hanya dalam tradisi sedekah bumi, pada acara lain pun ucapan terimakasih selalu ditujukan pada sesepuh *pepunden.* Menurut Mardi (warga Dukuh Rumbut Malang) ucapan ini tidak pernah ditinggalkan dan masyarakat pun tidah pernah berpikir untuk meninggalkan kebiasaan itu. Ada yang kurang jika kata ini tidak diucapkan dalam setiap acara. Mbah Mardi juga mengungkapkan bahwa Mbah Rantiyah adalah orang yang sangat dihormati, orang yang berpengaruh besar bagi Dukuh Rumbut Malang jadi harus selalu di agung-agungkan walaupun telah tiada.

4.3.3 Proses Interaksi Simbolis antara Pemain Kethoprak dengan Penonton

4.3.3.1 Awal Pementasan Kethoprak

Segala persiapan untuk pementasan kethoprak telah di persiapkan oleh pemain-pemain yang tergabung dalam group kethoprak yang ditanggap. Persiapan panggung oleh kru kethoprak, rias dan busana oleh pemain kethoprak sendiri, serta gamelan yang dipersiapkan oleh penabuh. Setelah segala sesuatunya siap, gamelan pun ditabuh sebagai tanda mulainya pementasan kethoprak. Penonton yang meliputi anak-anak sampai orang tua pun berdatangan menyaksikan kethoprak.

Penonton yang merupakan masyarakat pelaku ritual ini telah disediakan tempat yang teduh beratapkan *terpal* di depan panggung dengan deretan kursi yang telah ditata rapi untuk melihat pertunjukan kethoprak. Biasanya penonton datang lebih awal dan lebih memilih menunggu agar tidak terlambat dan mendapatkan kursi. Apalagi penonton tidak ingin ketinggalan melihat tari pembukaan yang biasa disebut *jejeran*.

Sebelum buka *kelir*, gamelan sudah dimainkan oleh para *niyaga*. Mulanya suara dari permainan organ berupa suara burung dan gemercik air. Setelah buka *kelir*, gendhing gambyong tayuban mulai dimainkan. 8 penari pun keluar dan menarikan tarian ini. Penonton menikmati sajian tarian yang dibawakan oleh penari-penari dari group kethoprak Siswo Budoyo. Kursi-kursi telah dipenuhi oleh penonton dari anak-anak sampai orang tua. Sesekali penonton, biasanya anak muda bersiul pada penari-penari.

Memang membuka suatu pementasan dengan sebuah tarian adalah hal yang tepat. Tarian yang disajikan sebagai pembuka ini, diibaratkan sebagai undangan bagi penonton yang akan menyaksikan kethoprak. Permulaan yang baik untuk melanjutkan ke lakon cerita yang akan dimainkan.

Setelah kurang lebih 10 menit tari gambyong tayuban disajikan, kemudian kembali tutup *kelir* seiring berhentinya *gendhing*. Sesaat kemudian layar kembali dibuka diiringi dengan gamelan yang ditabuh *lirih*. Lakon cerita mulai dimainkan oleh pemain kethoprak yang telah diberikan perannya masing-masing oleh dalang kethoprak.

4.3.3.2 Isi Pementasan Kethoprak

Interaksi simbolis antara pemain dan penonton terjadi saat lakon cerita dimainkan. Penonton juga akan mengerti cerita yang diusung saat lakon dimainkan. Pemain kethoprak tidak selalu membawakan dialognya dengan serius walaupun sebenarnya perannya menjadi lakon yang tegas. Terkadang di sela-sela dialog *guyon* dengan penonton. Misalnya pemain mengatakan pada tuan rumah yang *nanggap, "iki lho sing tak gethingi, wayahe metu segane metu, wayahe mlebu segane mlebu omah, kapan entuke"* celetukan ini membuat penonton tertawa.

Ada juga interaksi yang terjadi saat perang *toyak*, yang awalnya terjadi perang dengan serius dan terlihat seperti nyata, tetapi karena munculnya pemain dengan wajah lucu secara tiba-tiba, adegan perang menjadi *guyonan*. Terkadang banyak *celotehan* antar pemain dari pada perangannya. Terdapat beberapa dialog dalam perang yang membuat penonton semakin menikmati pertunjukan bahkan sampai tertawa terpingkal-pingkal.

Inilah sebagian cuplikan dialog antar pemain saat perang, sebagai berikut:

Pemain 1: *mancal iku nganggo sikil!*
Pemain 2: *lha aku mau nganggo opo?*
Pemain 1: *kowe mau nganggo gundulmu!*
Pemain 2: *ooo..iyo yo lali aku*…(dengan gaya bicara yang lucu).

Inilah yang membuat penonton tertawa terpingkal-pingkal melihat apa yang dilakukan salah satu pemain yang *ndagel* saat perang. Kemudian ada juga adegan menjatuhkan pemain yang *ndagel* ini dari panggung

(dijlungupno), sehingga membuat penonton menjerit karena mereka pikir itu sungguh-sunguh, padahal hanya dibuat-buat. Seperti gambar berikut saat *guyonan* dalam adegan perang *toyak*:

Gambar 8. 1 pemain *dijlungupno* oleh 2 pemain dalam perang *toyak*
(Foto. Adni Liuvivi Oktoviana, 12 Mei 2010)

Ada juga atraksi-atraksi seperti salto, meloncat ditunjukan oleh para pemain ketoprak saat perang. Penonton pun terkadang bertepuk tangan atas keahlian para pemain. Masih dalam adegan perang, tetapi para pemainnya berganti kostum hewan. Adegan ini biasanya disebut *kewan-kewanan*.

PERPUSTAKAAN
UNNES

Gambar 9. Pemain dalam adegan perang berganti kostum hewan
(Foto. Adni Liuvivi Oktoviana, 12 Mei 2010)

Adegan yang cocok untuk suasana malam hari, yang tentunya ditunggu oleh penonton adalah dangdutan yang dibawakan oleh pemain wanita kethoprak yang disebut *emban*. *Emban-emban* ini mempunyai pimpinan yang disebut *mbok mban*. Penampilan *emban-emban* ini merupakan selingan yang disisipkan dalam lakon cerita. Dengan busana yang gemerlap, penyanyi dangdut bernyanyi dengan suara merdu dan dengan goyangan pinggul.

Terkadang penyanyi berinteraksi dengan mengajak penonton bernyanyi. Simbol-simbol yang digunakan penyanyi seperti mengarahkan *micropone* ke arah penonton, membuat penonton mengerti bahwa penyanyi sedang mengajak untuk bernyanyi bersama. Sesekali *mbok mban*nya berkata *"yoo digoyang mas, monggo bapak-bapak…"*. Lagu-lagu yang dibawakan pun adalah lagu yang cukup dikenal oleh masyarakat, misalnya alun-alun

PERPUSTAKAAN UNNES

nganjuk, jambu alas, perahu layar. Ada juga penonton yang meminta dinyanyikan lagu kesukaannya. Tetapi setelah menyanyi *emban-emban* ini tetap berperan dalam lakon cerita yang dimainkan.

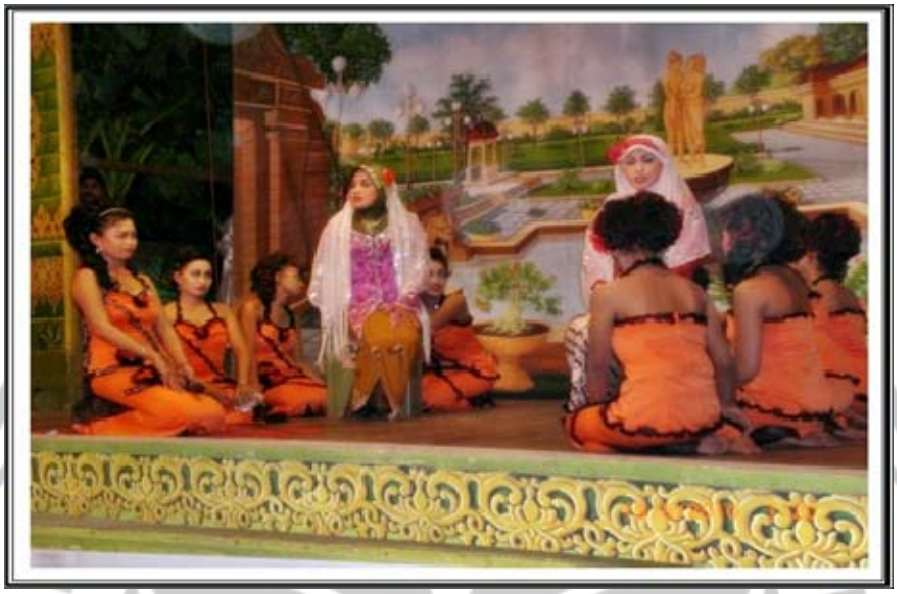

Gambar 10. *Emban-emban* kembali masuk dalam lakon cerita
(Foto. Adni Liuvivi Oktoviana, 12 Mei 2010)

Dagelan yang disajikan ditengah-tengah pertunjukan juga merupakan bagian yang ditunggu penonton, interaksi ini cepat dimengerti oleh penonton bahwa inilah bagian yang membuat suasana segar kembali.

PERPUSTAKAAN
UNNES

Gambar 11. Dua Pelawak Tengah menghibur Warga
(Foto. Amran, 12 Mei 2010)

Sebenarnya dalam pertunjukan kethoprak adegan yang paling disukai oleh penonton adalah adegan-adegan di luar lakon cerita yang dimainkan. Penonton merasa lebih tertarik melihat kethoprak dikarenakan terdapat *selingan-selingan* adegan, seperti perang *toyak*, *dagelan*, *dangdutan* yang menyajikan keunikan dan kelucuan.

4.3.3.3 Akhir Pementasan Kethoprak

Akhir pementasan kethoprak sebagai tanda berakhir pula prosesi ritual sedekah bumi. Berakhirnya pertunjukan kethoprak ditandai dengan terselasaikannya suatu konflik dalam lakon cerita yang dimainkan. Dalam cerita *Maling Kopo, Maling Kendtiri*, akhir konfliknya adalah:

> Terselamatkannya Dewi Roroyono dari tangan Adhipati Pathak Warak. Dan sebagai imbalannya, Sunan memberikan tanah Mbontar kepada Kopo dan Kendtiri untuk mendirikan kerajaan.

Saat penyelesaian konflik inilah para pemain keluar. Setelah konflik terselesaikan, diiringi pula gamelan dengan iringan *seseg* kemudian berangsur-angsur lirih sampai hilang. Tepuk tangan dari penonton mengiringi selesainya pementasan kethoprak. Sedikit demi sedikit turun layar bergambar candi untuk menutup panggung pertunjukan.

Gambar 12. Tutup kelir candi tanda selesainya pertunjukan kethoprak
(Foto. Adni Liuvivi Oktoviana, 12 Mei 2010)

Layar bergambar candi ini merupakan simbol bahwa pertunjukan kethoprak telah selesai. Setelah tutup *kelir*, penonton mulai berangsur meninggalkan tempat pertunjukan kethoprak untuk pulang ke rumahnya masing-masing.

4.4 Simbol-simbol yang Mendukung Kethoprak Sebagai Media Interaksi Simbolik dalam Tradisi Ritual Sedekah Bumi

Seni pertunjukan yang berfungsi sebagai suatu ritual sering sekali dijumpai dalam kehidupan bermasyarakat. Terutama dalam masyarakat

pedesaan yang umumnya masih menjunjung tinggi adat tradisi turun temurun dari nenek moyang. Masyarakat berpikir bahwa tradisi yang dilakukan secara turun temurun tidak boleh dihilangkan, karena masyarakat percaya kesejahteraan dan keselamatan yang diperoleh lahir dari tradisi yang selalu mereka lakukan secara turun temurun. Kepercayaan masyarakat terhadap adanya roh dan kekuatan gaib juga berasal dari apa yang diwariskan nenek moyang terdahulu. Hal ini merupakan salah satu cara untuk menghormati segala sesuatu yang sudah ada sebelum mereka, tetapi walaupun begitu mereka tetap percaya pada Tuhan Yang Maha Esa sebagai sang pencipta alam semesta beserta isinya.

Begitu juga seni pertunjukan yang mendampingi suatu tradisi yang memiliki makna melalui adanya simbol-simbol yang mendukung terjadinya interaksi simbolik pada leluhur, menjadikan kethoprak sebagai media dalam proses interaksinya. Kethoprak merupakan satu kesatuan dengan tradisi ritual sedekah bumi yang disajikan selalu bersamaan. Simbol-simbol yang dimaknai dapat memunculkan interaksi simbolis dalam tradisi ritual sedekah bumi. simbol-simbol ini muncul dan tersirat dalam doa *kenduren*, *ambeng* makanan dan *sesaji*, serta tari persembahan.

4.4.1 Makna Doa Kenduren

Doa merupakan simbol harapan sebagai perantara untuk memanjatkan suatu permohonan manusia kepada penciptanya. Dalam berdoa tentunya berharap agar permintaannya dapat dikabulkan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Begitu juga doa yang dipanjatkan dalam ritual sedekah bumi di Dukuh Rumbut Malang. Terdapat doa khusus yang dibacakan oleh

modin dengan disaksikan masyarakat dukuh dalam kenduren. Ini merupakan kunci doa dari serangkaian doa dalam ritual sedekah bumi. Doa kunci yang dipanjatkan yaitu *"Sodakhotul Lidaf'il Bala' "* yang artinya dalam bahasa Indonesia adalah Sedekah itu dapat menolak balak, segala bencana karena sedekah berasal dari niat yang tulus (wawancara tanggal 12 Mei 2010 dengan Bapak Aliahmadi selaku *modin* Dukuh Rumbut Malang).

Doa yang dipanjatkan saat *kenduren* merupakan suatu simbol yang diwujudkan sebagai interaksi simbolik pada leluhur dalam tradisi ritual sedekah bumi. Doa dibacakan secara khusuk, doa menghantarkan sebuah ketenangan. Doa yang dipanjatkan semata-mata agar Mbah Rantiyah danyang dukuh merasa tenang. Mendoakan leluhur yang telah berbeda alam adalah cara yang digunakan masyarakat untuk menghormati dan mengenangnya. Doa ini juga agar serangkaian ritual terlaksana dengan lancar serta telah dipenuhinya permintaan leluhur untuk *nanggap* kethoprak diharapkan simbol-simbol yang diinteraksikan ini dapat diterima oleh laluhur sehingga masyarakat memperoleh kesejahteraan.

Pada dasarnya ritual sedekah bumi di Dukuh Rumbut Malang merupakan upacara bersih desa untuk menolak balak agar terhindar dari segala marabahaya yang dapat mengganggu kesejahteraan, keselamatan dan ketenteraman masyarakat. Doa tersebut diatas adalah suatu hajat yang merupakan simbol harapan dari masyarakat dukuh untuk mencapai segala sesuatu yang diinginkan. Doa tolak balak tersebut merupakan simbol dari penyelenggaraan tradisi ritual sedekah bumi di Dukuh Rumbut Malang.

Simbol melaui doa ini tidak pernah berubah setiap tahunnya dalam tradisi ritual sedekah bumi.

4.4.2 Makna *Ambeng* Makanan dan *Sesaji*

Sesaji adalah salah satu syarat yang harus ada dalam melakukan suatu upacara ritual. *Sesaji* ini disajikan sebagai sarana untuk meminta berkah dan perlindungan pada roh-roh yang diyakini memiliki kekuatan sehingga harapan yang dipanjatkan dapat terwujud. Selain itu, maksud adanya sesaji adalah untuk mendukung kepercayaan mereka terhadap adanya kekuatan makhluk-makhluk halus, lelembut, demit dan jin yang berdiam ditempat-tempat tertentu agar tidak mengganggu keselamatan, ketenteraman dan kebahagiaan warga setempat.

Adanya *sesaji* dalam ritual sedekah bumi di Dukuh Rumbut Malang ini merupakan salah satu simbol yang diinteraksikan pada leluhur. Sesaji yang diberikan dapat menghubungkan alam nyata dengan alam gaib yang tercipta dalam *kenduren*. Adapun *sesaji* yang diperlukan saat *kenduren* ritual sedekah bumi adalah *ambeng* makanan yang isinya terdiri dari nasi, lauk pauk, dan makanan khas yaitu *dumbeg* dan *gemblong*. *Ambeng* yang berisi makanan ini didoakan dalam *kenduren*, kemudian dimakan oleh warga.

Sebagian *ambeng* yang telah didoakan dibawa juga untuk konsumsi pemain ketoprak. Memang *ambeng-ambeng* ini tidak memiliki makna khusus tetapi *ambeng* makanan berperan penting bagi ritual sedekah bumi karena *ambeng* makanan yang telah didoakan dirasa menjadi berkah bagi orang yang memakannya. Masyarakat pun percaya jika dimakan juga oleh

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

pemain ketoprak maka akan membawa berkah, pertunjukannya akan lancar dan tidak mengalami hambatan.

Gambar 13. *Sesaji* Berupa Pisang dan *Kendi*
(Foto. Adni Liuvivi Oktoviana, 12 Mei 2010)

Sesaji berupa bunga dibungkus daun pisang, pisang dan *kendi* berisi air juga ada dalam *kenduren* ritual sedekah bumi. Bunga yang diletakkan di bawah pohon besar di *punden* disimbolkan sebagai rasa hormat pada sesepuh pepunden. Bunga yang berbau harum ini menjadi simbol harapan masyarakat agar sampai pada leluhur, harapan agar diberi kesehatan, kesejahteraan dalam hidup bermasyarakat. Walaupun nantinya bunga akan layu dan lenyap, tetapi disimbolkan abadi dalam kenangan.

Pisang yang disusun secara melingkar di *ambeng* menyimbolkan sesuatu yang menyatu yaitu warga senantiasa bersatu sehingga selalu tercipta rasa kekeluargaan yang erat, bahkan diartikan 1 rasa dalam

menjalankan tradisi turun temurun. Pisang yang dipilih adalah pisang raja kuning. Raja yang berarti peminpin, kekuasaan tertinggi. Maka dari itu, pisang satu sisir ini dipersembahkan pada *danyang* di *pepunden* karena untuk menghormati sesepuh tertua di Dukuh Rumbut Malang.

Kendi yang diletakkan di atas pisang setelah didoakan, kemudian diambil dan disiramkan diakar pohon, setelah itu kendi diletakkan di bawah pohon besar di dalam *punden*. *Kendi* yang digunakan adalan *kendi* kecil yang terbuat dari tanah liat. *Kendi* diibaratkan sebagai wadah, suatu tempat.

Gambar 14. *Kendi* dan Bunga di Bawah Pohon
(Foto. Adni Liuvivi Oktoviana, 12 Mei 2010)

Sedangkan air yang ada di dalam kendi diibaratkan sebagai isi. Isinya adalah suatu kehidupan. Air disimbolkan sebagai sesuatu yang suci bersih, air yang disiramkan diartikan air sebagai sumber kehidupan bagi warga Dukuh Rumbut Malang. Suatu sumber diharapkan tidak akan pernah habis walaupun terus menerus digunakan untuk kehidupan bersama.

4.4.3 Makna Tari Persembahan

Sebuah persembahan selalu ada dalam suatu ritual. Berbeda desa, berbeda pula persembahan yang diberikan pada leluhurnya. Sesuatu yang dipersembahkan adalah untuk menghormati leluhur yang menempati suatu tempat yang kemudian dikeramatkan. Persembahan yang diberikan oleh masyarakat setempat kepada leluhur pada umumnya sesuai dengan kesukaan *danyang* semasa hidupnya. Penghormatan ini juga diberikan oleh warga Dukuh Rumbut Malang kepada sesepun pepunden dukuh yaitu berupa sebuah tari persembahan.

Gambar 15. Tari Persembahan yang Dilakukan di *Punden*
(Foto. Adni Liuvivi Oktoviana, 12 Mei 2010)

Semasa hidupnya danyang Dukuh Rumbut Malang sangat menyukai pertunjukan kethoprak disertai *jogedan*nya. Maka dari itu, untuk

menghormati dan membuat Mbah Rantiyah senang, disajikan tari Gambyong Tayuban di dalam punden sebelum mulai pementasan kethoprak. Tarian ini ditarikan oleh dua penari wanita yang diambil dari pemain kethoprak yang di*tanggap* dengan diiringi gamelan *kendhang, gong*, serta *saron.* Penari dalam menarikan tari gambyong tayuban ini, yang digerakan hanya bagian tangan dan kepala. Misalnya gerak *menthang, dolanan sampur*. Tidak ada gerak berpindah tempat, seperti *srisig* atau *kenser*.

Tari persembahan yang disajikan kepada sesepuh pepunden selalu dua penari wanita di setiap tahunnya dalam pelaksanaan tradisi ritual sedekah bumi, akan tetapi tidak diketahui alasannya secara jelas, hanya saja ini memang tradisi yang telah dilakukan dari generasi ke generasi dan tidak pernah berubah ataupun ditinggalkan oleh masyarakat Dukuh Rumbut Malang.

Menurut Pak Darno (wawancara 10 Oktober 2010) tari persembahan yaitu tari gambyong tayuban ini adalah tarian yang tidak mempertimbangkan unsur estetis, hanya saja tari persembahan memang harus ada dalam tradisi ritual sedekah bumi. Dikatakan tari persembahan karena tarian ini disimbolkan sebagai suatu persembahan untuk menghormati leluhur. Tarian ini merupakan salah satu syarat yang harus dipenuhi dalam ritual sedekah bumi, diharapkan dengan dipenuhinya syarat berupa tarian ini, leluhur yang mereka hormati dapat senantiasa memberikan keselamatan dan kesejahteraan hidup serta terhindar dari segala marabahaya.

BAB V
PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai kethoprak sebagai media interaksi simbolis dalam tradisi ritual sedekah bumi, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

5.1.1 Kethoprak yang disajikan dalam tradisi ritual sedekah bumi menjadi simbol untuk berinteraksi pada leluhur dukuh sebagai seni dalam ritual. Sebagai hiburan pun, kethoprak juga tercipta interaksi antara pemain dengan penonton yang merupakan masyarakat ritual dalam pementasannya. Komunikasi ini terjadi dalam proses interaksi simbolis yang terbagi menjadi dua yaitu:

1) proses interaksi simbolis antara masyarakat ritual dengan leluhur yang meliputi (a) persiapan awal pembuatan *sesaji*. *Sesaji* dimaksudkan untuk perantara yang dipersembahkan pada leluhur agar melalui *sesaji* tersebut memperoleh rahmat; (b) pelaksanaan *kenduren* dan tari persembahan, *kenduren* sebagai perantara berinteraksi pada leluhur ditunjukan dengan sikap berdoa memohon perlindungan dan rahmat, sedangkan tari persembahan menjadi sebuah persembahan yang diberikan masyarakat bagi leluhur supaya merasa senang; (c) pembukaan pementasan kethoprak, bahwa sebagai penghormatan selalu disebutkan sesepuh pepunden untuk membuka acara agar mendapat restu selama pementasan berlangsung

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

2) proses interaksi simbolis antara pemain dengan penonton yang meliputi (a) awal pementasan kethoprak, interaksi terjadi saat gamelan ditabuh yang menandakan mulainya kethoprak, menandai juga berkumpulnya penonton untuk menyaksikan kethoprak; (b) isi pementasan kethoprak, interaksi simbolis terjadi dalam setiap adegan, penonton akan mengerti saat lakon dimainkan, saat *dagelan* ataupun saat *dangdutan*; (c) akhir pementasan kethoprak, selesainya pementasan yang ditandai dengan keluarnya semua pemain di panggung, penonton akan mengerti bahwa pementasan kethoprak telah berakhir.

5.1.2 Proses interaksi simbolis dalam tradisi ritual sedekah bumi dengan menggunakan media kethoprak didukung dengan simbol-simbol yang meliputi 1) doa *kenduren*, doa khusus sebagai kunci yang dipanjatkan yaitu *"Sodakhotul Lidaf'il Bala' "* yang artinya dalam bahasa Indonesia adalah Sedekah itu dapat menolak balak, segala bencana karena sedekah berasal dari niat yang tulus; 2) ambeng makanan dan sesaji, sebagai persembahan ambeng makanan yang berisi nasi, lauk pauk, *dumbeg* dan *gemblong* dan *sesaji* berupa pisang dan kendi berisi air didoakan dalam *kenduren*; 3) tari persembahan, dimaksudkan untuk menghormati leluhur agar leluhur dukuh merasa senang dan memberikan rahmatnya pada masyarakat karena telah memenuhi permintaannya.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

Kepada kepala Dukuh Rumbut Malang sebaiknya tradisi ritual sedekah bumi dengan kethoprak sebagai media interaksi simbolis yang masih lestari tetap dijaga keberadaannya dengan membentuk panitia tetap oleh generasi muda Dukuh Rumbut Malang agar generasi-generasi berikutnya dapat ikut merasakan dan berpartisipasi terhadap pelaksanaan tradisi ritual sedekah bumi, selain itu diharapkan penyelenggaraan *kabumi* dipublikasikan kepada warga sehingga ketoprak yang selalu menjadi pertunjukan khusus ini dapat menjadi media integrasi antar warga sebagai wadah berkumpulnya warga dalam suatu bentuk kegiatan.

Pemerintah setempat sebaiknya memperhatikan keberadaan kesenian terutama seni tradisional yang masih berkembang dengan memberikan bantuan berupa sarana prasarana pendukung bagi seni pertunjukan khususnya kethoprak, seperti salah satu seni pertunjukan tradisional, Kethoprak siswo budoyo. Pimpinan group kethoprak siswo budoyo dapat juga bekerja sama dengan pemerintah dalam menyajikan pertunjukan kethoprak untuk acara resmi seperti HUT kota Rembang, agar dapat dinikmati pula oleh masyarakat perkotaan.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

DAFTAR PUSTAKA

Bahari, Nooryan. 2008. *Kritik Seni: Wacana Apresiasi dan Kreasi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Bastomi, Suwaji. 1988. *Apresiasi Kesenian Tradisional*. Semarang: IKIP Semarang Press.

_____. 2000. *Laku Budaya Jawa*. Semarang: Lembaga Pengembangan Sastra dan Budaya dan FBS UNNES.

Geerts, Clifford C. 1989. *The Religion of Java*. Terj. oleh Aswan Mahasin, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Cahyono, Agus. 2006. "Seni Pertunjukan Arak- Arakan dalam Upacara Tradisional Dugdheran di Kota Semarang". *Harmonia Vol. VII No. 3*. Semarang: FBS UNNES.

Daliman, A. 2001. "Makna Simbolik Nilai- Nilai Kultural Edukatif Bangunan Kraton Yogyakarta: Suatu Analisis Numerologis dan Etimologis". *Humaniora Volume XIII, No. 1/2001*. Yogyakarta: UGM.

Endraswara, Suwardi. 2006. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: UGM Press.

_____.2006. *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan: Ideologi, Epistemologi, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.

Handayani, Endang Sri. 2007. "Makna Simbolis Bentuk Penyajian Wayang Wong Sakral Dalam Upacara Tradisi Bulan Sura di Dusun Tutup Ngisor Desa Sumber Kecamatan Dukun Kabupaten Magelang". *Skripsi* tidak diterbitkan. Semarang UNNES.

Haviland, W.A. 2004. *Antropologi edisi keempat jilid 2*. Terj. oleh R.G Soekadijo. Jakarta: Erlangga.

_____. 2003. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Cetakan V. Yogyakarta: PT. HANINDITA GRAHA WIDYA.

Johson, Doyle Paul. 1990. *Teori Sosiologi: Klasik dan Modern jilid II*. Terj. oleh Lawang, Robert M.Z. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Karthadinata, Dewa Made. 2004. "Seni sebagai Sistem Budaya: Model Kajian Kesenian Nusantara". *Imajinasi ISSN. 1829-930X*. Semarang: FBS UNNES.

Kayam, Umar dkk. 2000. "Pertunjukan Rakyat Tradisional Jawa dan Perubahan". dalam *Ketika Orang Jawa Nyeni*. Yogyakarta: Galang Press.

Koentjaraningrat, 1985. *Ritus Peralihan di Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka.

_____. 1994. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.

Kuntowijoyo. 2006. *Budaya dan Masyarakat. Edisi Paripurna*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.

Kusumastuti, Eny. 2006. "Laesan Sebuah Fenomena Kesenian Pesisir: Kajian Interaksi simbolik antar Pemain dan Penonton". *Harmonia Vol. VII No. 3*. Semarang: FBS UNNES.

_____. 2006. "Ekspresi Estetis dan Makna Simbolik Kesenian Laesan di Desa Bajomulyo Kecamatan Juwana Kabupaten Pati". *Laporan Penelitian Dosen Muda No. 016/SP3/PB/DP2M/II/2006*. Semarang: FBS UNNES.

Laksono, Joko Tri. 2009. "Fungsi Janggrung dalam Upacara Nyadran di Pantai Slili Tepus Gunung Kidul Yogyakarta". *Harmonia Vol IX No. 1/Juni 2009 ISSN 1911-5115*. Semarang: FBS UNNES.

Lanjari, Restu. 2007. "Ketoprak Humor: Kajian Kerjasama dalam Dialog Antar Pemain Dalam Membentuk Cerita Ketoprak Gebyok H.M Syakirun Lakon Joko Kendil". *Harmonia ISSN 1411-5115 Vol. VIII No. 2*. Semarang: FBS UNNES.

Liliweri, Alo. 2003. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: LKiS.

Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia. 1999. *Direktori Seni Pertunjukan Tradisional*. Arti.Line.

Miles, Matthew B. dan A. Michael huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Terj. oleh Rohidi, Tjetjep R. Jakarta : Universitas Indonesia Press.

Murgiyanto, Sal. 2002. *KRITIK TARI Bekal dan Kemampuan Dasar*. Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.

_____. 2004. *Tradisi dan Inovasi: Beberapa Masalah Tari di Indonesia*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.

PERPUSTAKAAN UNNES

Murgiyanto, dkk. 2003. *Mencermati Seni Pertunjukan 1: Perspektif Kebudayaan, Ritual, Hukum.* Surakarta: STSI Surakarta.

Peursen, Van. 1976. *Strategi Kebudayaan*. Terj. oleh Diek Hartono. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Putra, Heddy Shri Ahimsa. 2002. *Tanda, Simbol, Budaya dan Ilmu Budaya*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya UGM.

_____. 2000. "Wacana Seni dalam Antropologi Budaya: Tekstual, Kontekstual dan Post-Modernistis". dalam *Ketika Orang Jawa Nyeni*. Yogyakarta: Galang Press.

Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: PUSTAKA BEJAJAR.

Rondhi, Mohammad. 2008. "Makna Seni: Kajian dalam Konteks Seni Rupa". *Imajinasi Vol II- 8 Januari 2008*. Semarang: FBS UNNES.

Soedarsono, R.M. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Soekanto, Soejono. 1982. *Teori Sosiologi tentang Pribadi dalam Masyarakat*. Jakarta: GHALIA INDONESIA.

Sukatno, A. 2003. " Seni Pertunjukan Wayang Ruwatan Kajian Fungsi dan Makna". *Harmonia Vol. IV No. 1/ Januari-April*. Jurusan Sendratasik FBS UNNES.

Sumaryanto, F, Totok. 2007. *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Seni*. Semarang: UNNES PRESS.

Suprapto, Riyadi. 2002. *Interaksionisme Simbolik*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Susanto, Budi.1997. *Ketoprak*. Yogyakarta: Kanisius.

LAMPIRAN

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

DATA INFORMAN

Nama : Nuryanto
Umur : 49 tahun
Alamat : Dukuh Rumbut Malang, Rt 04/Rw 04
Pekerjaan : Pegawai Kelurahan Desa Kabongan Kidul
Kedudukan : *Kamituwo* Dukuh Rumbut Malang

Nama : Ruswanto
Umur : 51 tahun
Alamat : Dukuh Rumbut Malang, Rt 03/Rw 04
Pekerjaan : Petani
Kedudukan : *Bayan* Dukuh Rumbut Malang

Nama : Aliahmadi
Umur : 53 tahun
Alamat : Dukuh Rumbut Malang, Rt 01/Rw 04
Pekerjaan : Pegawai Kelurahan Desa Kabongan Kidul
Kedudukan : *Modin* Dukuh Rumbut Malang

Nama : Suswati
Umur : 45 tahun
Alamat : Dukuh Rumbut Malang, Rt 01/Rw 04
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Kedudukan : Warga Dukuh Rumbut Malang

Nama : Mardi
Umur : 58 tahun
Alamat : Dukuh Rumbut Malang, Rt 02/Rw 04
Pekerjaan : Wiraswasta
Kedudukan : Warga Dukuh Rumbut Malang

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Nama : Tumini
Umur : 65 tahun
Alamat : Dukuh Rumbut Malang, Rt 01/Rw 04
Pekerjaan : Petani
Kedudukan : Warga Dukuh Rumbut Malang

Nama : Darno
Umur : 48 tahun
Alamat : Ds. Mbakaran, Kec. Juwana
Pekerjaan : Seniman
Kedudukan : Dalang Ketoprak Siswo Budoyo

Nama : Anom Sudarsono
Umur : 55 tahun
Alamat : Ds. Mbakaran, Kec. Juwana
Pekerjaan : Seniman
Kedudukan : Pimpinan Ketoprak Siswo Budoyo

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

INSTRUMEN PENELITIAN

A. Pedoman Obsevasi

Dalam penelitian hal-hal yang diamati secara langsung mengenai:

1. Lokasi penelitian kebudayaan
2. Keadaan lingkungan dan kondisi fisik lokasi penelitian kebudayaan
3. Setting tempat dilaksanakannya kegiatan kebudayaan
4. Sistem social masyarakat tempat penelitian kebudayaan dilakukan
5. Upacara ritual yang masih lestari dan berkembang di lokasi penelitian kebudayaan
   - Tempat
   - Waktu
   - Sarana
   - Prasarana
   - Pelaku
6. Mata pencaharian masyarakat di lokasi penelitian kebudayaan

B. Pedoman Wawancara

1. Wawancara dengan Kepala Dukuh *(kamituwo)* Dukuh Rumbut Malang

- Sistem pemerintahan Dukuh Rumbut Malang
- Sistem sosial masyarakat Dukuh Rumbut Malang
- Kondisi pemerintahan Dukuh Rumbut Malang
- Kondisi Masyarakat Dukuh Rumbut Malang
- Kondisi lingkungan Dukuh Rumbut Malang

2. Wawancara dengan Pemuka Agama *(modin)* Dukuh Rumbut Malang

- Apa saja kegiatan keagamaan yang dipimpim
- Tempat dan waktu dilaksanakan kegiatan keagamaan
- Siapa saja yang mengikuti kegiatan keagamaan
- Antusias masyarakat dalam mengikuti kegiatan keagamaan

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

- Dalam lingkup kebudayaan mengenai tradisi ritual sedekah bumi

- Tempat pelaksanaan ritual sedekah bumi
- Waktu pelaksanaan ritual sedekah bumi
- Sarana dan prasarana yang diperlukan dalam ritual sedekah bumi
- Doa yang dipanjatka dalam pelaksanaan ritual sedekah bumi
- Sikap-sikap yang tepat dalam proses pelaksanaan ritual sdekah bumi
- Makna yang terkandung dalam pelaksanaan ritual sedekah bumi

3. Wawancara dengan beberapa penduduk asli Dukuh Rumbut Malang

- Sejak kapan tradisi ritual sedekah bumi dilaksanakan
- Respon masyarakat terhadap tradisi ritual sedekah bumi
- Antusias masyarakat terhadap penyelenggaraan tradisi ritual sedekah bumi
- Keterlibatan seni pertunjukan khusus dalam ritual sedekah bumi
- Mengapa harus disajikan seni petunjukan khusus
- Dampak yang terjadi apabila tidak dilaksanakan suatu kesenian khusus
- Antusias masyarakat terhadap seni pertunjukan dalam tradisi ritual sedekah bumi

4. Wawancara dengan sutradara (dalang) group kethoprak Siswo Budoyo

- Pimpinan group kethoprak siswo budoyo
- Lakon kethoprak yang dimainkan dalam tradisi ritual sedekah bumi
- Bagaimana bentuk penyajian kethoprak
- Cerita singkat mengenai lakon kethoprak yang dimainkan dalam tradisi ritual sedekah bumi di Dukuh Rumbut Malang
- Terdapat tarian dalam ritual sedekah bumi di Dukuh Rumbut Malang, jenis tarian apa

C. Pedoman Dokumentasi

1. Data dan dokumen: data statistik penduduk Dukuh Rumbut Malang yang meliputi data jumlah penduduk, mata pencaharian, agama, pendidikan.
2. Foto dan gambar: denah lokasi penelitian kebudayaan, tempat pelaksanaan upacara ritual sedekah bumi, proses pelaksanaan ritual sedekah bumi, sarana dan prasarana, pemimpin pelaksanaan upacara ritual, masyarakat yang mengikuti ritual sedekah bumi, seni pertunjukan ritual.

GLOSARIUM

Ambeng : Tempat makanan yang digunakan untuk sesaji

Apes : Kesialan

Ayem : Tenang

Bayan : Wakil dari *kamituwo*

Bedug : Keadaan siang hari saat memasuki adzan dzuhur

Beksan : Tarian

Celotehan : Perkataan yang spontan keluar

Cengkal bakal : Tempat yang berdiri pertama kali

Cess : Alat musik berupa pilingan yang jika dipukul berbunyi *cess*

Dagelan : Orang yang membuat lelucon dalam pertunjukan ketoprak

Dangdutan : Acara yang diisi dengan orang yang menyanyikan lagu-lagu dangdut

Danyang : Orang yang telah meninggal dan menempati sebuah tempat keramat

Diater-aterke : Diantar-antarkan ke tetangga

Digongso : Masak dengan cara digoreng

Dijlungupno : Dijatuhkan ke depan dengan posisi kepala berada di bawah

Ditanggap : Diundang untuk memainkan sesuatu

Dodot : Kain yang digunakan untuk menutupi bagian dada sampai pantat

Dokar : Alat transportasi tradisional yang dijalankan dengan tenaga kuda

Dumbeg : Makanan khas dalam sedekah bumi

Emban : Orang yang berperan sebagai pembantu dalam pertunjukan ketoprak

Gemblong : Makanan khas dalam sedekah bumi

Guyonan : Bercanda

Hajat : Suatu permintaan berupa harapan

Iris-iris : Memotong-motong sesuatu menjadi ukuran yang kecil

Jarang : Tidak biasa dilakukan secara terus menerus

Jarit : Kain batik yang digunakan untuk menutupi badan bagian bawah

Jejeran : Tarian pembuka dalam pertunjukan ketoprak

Jogedan : Sebuah tarian yang ditarikan saat acara tertentu

Kabumi : Sedekah bumi

Kakang adi : Kakak adik

Kamituwo : Kepala dukuh

Kemben : Kain yang dikenakan wanita sebatas dada sampai pinggang

Kenduren : Selamatan, doa bersama oleh suatu kelompok masyarakat dalam acara tertentu

Kenthongan : Bambu yang bagian tengahnya dilubangi

Kusir : Orang yang mengemudikan *dokar*

Lirih : Iringan gamelan yang ditabuh suara pelan

Malang migung : Tidak tertata, tidak diatur rapi

Maling : Pencuri

Mbok mban : Ibunya para emban dalam pementasan kethoprak

Menthang : Kedua tangan direntangkan ke samping kanan kiri

Merguru : Menuntut lmu pada guru

Micropone : Alat pengeras suara

Modin : Pemuka agama

Nadzar : Suatu perkataan yang harus dipenuhi

Nandur : Menanam

Nanggap : Mengundang sebuah group untuk menampilkan pertunjukan di suatu tempat

Ndagel : Melucu saat adegan *dagelan*

Nembung : Mengatakan sesuatu pada orang lain

Nempil : Membeli

Ngunduh : Menuai

Njaluk tulung : Minta tolong

Olah-olah : Mengolah bahan makanan menjadi makanan siap saji

Paguron : Tempat yang digunakan untuk menuntut ilmu

Pamali : Kualat, diibaratkan kualat pada orang yag lebih tua

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Pini sepuh

pepunden : Yang terhormat pada orang yang tertua yang berada di *punden*

Punden : tempat yang dikeramatkan

Sabdo : kutukan

Sajen : Perlengkapan yang harus dipenuhi sebagai syarat dalam acara tertentu

Sampur : Selendang yang digunakan untuk menari

Selapan : Acara selamatan untuk bayi yang berusia 40 hari

Selingan : Suatu bagian acara yang disisipkan dalam sebuah acara

Seseg : irama gamelan yang ditabuh dengan tempo cepat

Sesepuh : Orang yang dituakan di suatu wilayah

Srisig : Gerak berpindah tempat dalam tarian

Sungkan : Tidak enak hati

Terpal : Tempat yang didirikan dalam acara agar teduh

Tiba dada : Bunga yang dirangkai panjang sampai dada

Toyak : Perang oleh prajurit-prajurit dalam pertunjukan ketoprak

Wangsit : Sebuah pesan yang biasanya disampaikan lewat mimpi

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

BIODATA PENULIS

A. Data Pribadi

1. Nama : Adni Liuvivi Oktoviana
2. NIM : 2502406015
3. Tempat/Tgl Lahir : Rembang, 11 Oktober 1988
4. Jenis Kelamin : Perempuan
5. Agama : Islam
6. Status : Belum Menikah
7. Alamat Rumah : Rembang

B. Riwayat Pendidikan

1. SD : SD Negeri Leteh 02 (Lulus Tahun 2000)
2. SMP : SMP Negeri 3 Rembang (Lulus Tahun 2003)
3. SMA : SMA Negeri 3 Rembang (Lulus Tahun 2006)
4. Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Semarang (Masuk Tahun 2006)

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES